



Pendidikan
Berkualitas
Generasi
Islami

﴿ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Indah
dan menyukai keindahan."

(HR. Muslim)



PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS Anak Usia Dini DALAM ISLAM



MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN,
MENANAMKAN
AKHLAK MULIA,
MENDEKATKAN DIRI
KEPADA ALLAH

Mengasah Keterampilan Kecil,
Membentuk Generasi Hebat
dengan Nilai-Nilai Islam



Melatih Keterampilan
Motorik Halus



Meningkatkan Fokus
dan Konsentrasi



Menumbuhkan Akhlak
dan Kemandirian



Aktivitas Bermakna
berdasarkan Nilai Islam



Dilengkapi Contoh Aktivitas
Praktis, Doa, dan Ayat/Hadits
Pendukung

Untuk Orang Tua, Pendidik,
dan Pemerhati PAUD



PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penulis:

Dr. Hj. Nurul Hikmah, MA
Dzawata Afnan Habieb El-Hakiem, CHT.MNLP

Layout:

Muhammad Ariefan Maulana

Cetakan Pertama, 2026

Diterbitkan oleh:

Yayasan Bait Qur'any At-tafkir

Jl. Legoso Raya Gg. Boyong Rt. 03/01 Kel. Pisangan, Kec.
Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15421

Telp: 0878 0676 4276

FB: Bait Qurany Tahfidz

IG: baitquranytahfidz

Youtube: Bait Qur'any Tahfidz

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Cover.....	
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I HAKIKAT ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	1
A. Konsep Anak dalam Perspektf Al-Qur'an .	2
B. Fitrah Anak sebagai Landasan Pendidikan dalam Islam.....	5
C. Tahapan Perkembangan Anak Menurut Islam.....	11
D. Kedudukan Anak sebagai Amanah dan Generasi Peradaban	19
E. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....	26
BAB II HAKIKAT PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI	33
A. Pengertian Motorik Halus.....	34
B. Karakteristk Perkembangan Motorik Halus	37
C. Urgensi Pengembangan Motorik Halus bagi Anak Usia Dini.....	44
D. Prinsip-Prinsip Perkembangan Motorik Halus.....	53
BAB III PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 0–1 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	61
A. Karakteristk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 0–1 Tahun	63

B. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Usia 0–1 Tahun.....	64
C. Perspektf Islam terhadap Pengembangan Motorik Halus Bayi	67
D. Implikasi bagi Orang tua dan Guru	68
BAB IV PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 1–2 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	71
A. Karakteristk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1–2 Tahun	72
B. Tonggak Perkembangan (Developmental Milestones) Motorik Halus Usia 1–2 Tahun	74
C. Stmulasi Motorik Halus Usia 1–2 Tahun...	76
D. Perspektf Islam dalam Stmulasi Motorik Halus Usia 1–2 Tahun	77
E. Peran Orang Tua dan Guru.....	78
F. Indikator Keterlambatan Motorik Halus Usia 1–2 Tahun.....	79
BAB V PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 2–3 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	81
A. Karakteristk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2–3 Tahun	82
B. Tonggak Perkembangan (Developmental Milestones) Motorik Halus Usia 2–3 Tahun	84
C. Stmulasi Motorik Halus Usia 2–3 Tahun...	85
D. Perspektf Islam terhadap Pengembangan Motorik Halus Usia 2–3 Tahun	86
E. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Motorik Halus.....	87

F. Indikator Keterlambatan Motorik Halus Usia 2–3 Tahun.....	88
BAB VI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3–4 TAHUN: KESIAPAN BELAJAR, KREATIVITAS, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	
A. Motorik Halus sebagai Dasar Kreativitas Anak	92
B. Motorik Halus sebagai Dasar Kesiapan Menulis (Emergent Writing)	93
C. Peran Motorik Halus dalam Pembentukan Fungsi Eksekutif (Executive Function)	94
D. Integrasi Motorik Halus dengan Pendidikan Karakter Islami.....	95
E. Tantangan Perkembangan Motorik Halus pada Era Digital	96
F. Indikator Kesiapan Memasuki Usia 4 Tahun	97
BAB VII PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4–5 TAHUN: KESIAPAN AKADEMIK, PEMECAHAN MASALAH, DAN PRODUKTIVITAS BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	
A. Motorik Halus sebagai Fondasi Kesiapan Akademik.....	100
B. Motorik Halus dan Kemampuan Pemecahan Masalah	101
C. Motorik Halus dan Produktivitas Belajar ..	102
D. Integrasi Motorik Halus dengan Pendidikan Islam Berbasis Amal.....	103
E. Motorik Halus sebagai Bekal Kesiapan Sekolah Dasar.....	105

F. Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Usia 4–5 Tahun.....	106
BAB VIII PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5–6 TAHUN: KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAMPERSPEKTIF ISLAM.....	
A. Motorik Halus sebagai Indikator Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar	110
B. Motorik Halus dan Pengembangan Keterampilan Abad ke-21.....	111
C. Pengembangan Ketelitan dan Ketekunan Melalui Motorik Halus	112
D. Motorik Halus sebagai Bekal Kecakapan Hidup (Life Skills)	113
E. Perspektf Islam: Etos Belajar dan Profesionalisme Sejak Dini	115
F. Profil Lulusan PAUD dalam Aspek Motorik Halus.....	116
BAB IX IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS DALAM KURIKULUM PAUD ISLAM.....	
A. Posisi Pengembangan Motorik Halus dalam Kurikulum PAUD.....	120
B. Perencanaan Pembelajaran Motorik Halus	121
C. Penyusunan Modul Ajar PAUD Islam	122
D. Pelaksanaan Pembelajaran Motorik Halus	123
E. Integrasi Motorik Halus dengan Proyek Penguatan Profil Pelaja	125
F. Kemitraan Sekolah dan Orang Tua.....	126

G. Evaluasi Program Pengembangan Motorik Halus.....	127
H. Perspektif Islam terhadap Implementasi Kurikulum	127
BAB X INOVASI, PENELITIAN, DAN ARAH PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PERSPEKTIF ISLAM	131
A. Tantangan Pengembangan Motorik Halus pada Era Society 5.0	132
B. Inovasi Pembelajaran Motorik Halus	133
C. Peran Penelitian dalam Pengembangan Motorik Halus	134
D. Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Perubahan Zaman	135
E. Pengembangan Motorik Halus Berbasis Budaya Lokal dan Kearifan Islam	136
F. Agenda Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Depan	137
G. Refleksi Pendidikan Islam tentang Pengembangan Potensi Anak.....	138
CHECKLIST OBSERVASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS	141

BAB I

HAKIKAT ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pendahuluan

Anak merupakan amanah terbesar yang Allah Swt. titipkan kepada manusia. Dalam perspektif Islam, anak bukan sekadar individu yang sedang mengalami pertumbuhan biologis, tetapi juga makhluk yang membawa potensi fitrah, akal, hati, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menjadi hamba Allah ('abdullāh) dan khalifah di muka bumi (khalīfatullāh). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, emosional, maupun motorik, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, dan karakter yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Periode usia dini (0–6 tahun) dikenal sebagai masa yang sangat menentukan arah perkembangan manusia. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa sebagian besar jaringan otak berkembang sangat pesat pada masa ini sehingga pengalaman belajar yang diberikan akan memengaruhi kemampuan anak sepanjang kehidupannya. Dalam Islam, perhatian terhadap pendidikan anak telah dimulai bahkan sebelum

anak dilahirkan, melalui pemilihan pasangan yang saleh, doa, pemenuhan hak-hak anak, hingga pembinaan akhlak sejak usia dini. Dengan demikian, konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar pendidikan formal.

Bab ini membahas hakikat anak usia dini dalam perspektif Islam sebagai landasan konseptual bagi pembahasan perkembangan motorik halus pada bab-bab berikutnya. Fokus pembahasan meliputi konsep anak dalam Al-Qur'an, fitrah sebagai dasar pendidikan, tahapan perkembangan menurut Islam, kedudukan anak sebagai amanah, tujuan pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta integrasinya dengan psikologi perkembangan modern.

A. Konsep Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang anak sebagai karunia (wahbah), amanah (amānah), sekaligus ujian (fitnah) bagi orang tua. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberadaan anak membawa tanggung jawab besar untuk dipelihara, dididik, dan diarahkan menuju kehidupan yang diridai Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Ayat ini menjelaskan bahwa anak merupakan nikmat yang memperindah kehidupan manusia. Namun, kebahagiaan tersebut harus diarahkan kepada pendidikan yang menghasilkan amal saleh sehingga anak menjadi investasi akhirat bagi orang tuanya.

Di sisi lain Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka." (QS. At-Taghābun [64]: 14).

Ayat tersebut tidak bermakna bahwa anak adalah musuh secara hakiki, melainkan peringatan agar orang tua tidak lalai dari ketaatan kepada Allah karena terlalu mencintai anak. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi sarana agar kasih sayang kepada anak tetap berada dalam koridor syariat.

Allah Swt. juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Taḥrīm [66]: 6).

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang tua agar mengajarkan keimanan, adab, dan ketaatan kepada keluarganya sehingga mereka selamat dari azab Allah. Pendidikan keluarga merupakan kewajiban agama yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan formal.¹

Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari api neraka dilakukan melalui pendidikan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan pengawasan terhadap perilaku anak sejak usia dini.² Dengan demikian, pendidikan anak dalam Islam dimulai dari lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama.

Konsep ini menunjukkan bahwa anak bukan sekadar objek pengasuhan, tetapi subjek pendidikan yang harus dibimbing secara bertahap sesuai perkembangan fisik, psikologis, intelektual, dan spiritualnya.

¹ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 8, hlm. 167.

² Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 21, hlm. 397.

B. Fitrah Anak sebagai Landasan Pendidikan dalam Islam

Setelah memahami bahwa anak merupakan amanah dan karunia Allah Swt., pembahasan berikutnya diarahkan pada konsep **fitrah** sebagai landasan utama pendidikan anak usia dini dalam Islam. Subbab ini tidak lagi membahas kedudukan anak sebagaimana pada subbab sebelumnya, tetapi menjelaskan hakikat fitrah, karakteristiknya, serta implikasinya terhadap proses pendidikan dan perkembangan anak.

1. Pengertian Fitrah

Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab فطر (*faṭara*) yang berarti mencipta, membelah, atau memulai sesuatu dari keadaan asalnya. Dalam terminologi Islam, fitrah adalah keadaan asli yang Allah tanamkan pada setiap manusia ketika dilahirkan, berupa kesiapan untuk mengenal dan menerima kebenaran serta mengabdikan kepada Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah yang telah

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rūm [30]: 30).

Menurut Imam Ibn Kathīr, fitrah pada ayat ini adalah kecenderungan manusia untuk mengakui keesaan Allah dan menerima agama yang benar. Namun, kecenderungan tersebut memerlukan bimbingan agar tetap terpelihara hingga dewasa.³

Senada dengan itu, Imam al-Ṭabarī menjelaskan bahwa fitrah merupakan penciptaan Allah yang menjadikan manusia memiliki kesiapan menerima tauhid. Penyimpangan dari fitrah bukan berasal dari penciptaan Allah, tetapi dari pengaruh lingkungan dan pilihan manusia sendiri.⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap anak lahir membawa potensi kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan pada masa usia dini tidak bertujuan "menciptakan" fitrah, tetapi menjaga, mengembangkan, dan mengarahkannya agar tetap sesuai dengan tuntunan syariat.

³ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 6, hlm. 313–315.

⁴ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hijr, 2001), jil. 20, hlm. 97–100.

2. Hadis tentang Fitrah Anak

Konsep fitrah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui hadis yang sangat masyhur:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Bukhārī no. 1358 dan Muslim no. 2658).

Hadis ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Fitrah yang baik dapat berkembang melalui pendidikan yang benar, sedangkan lingkungan yang buruk dapat mengaburkan fitrah tersebut.

Imam al-Nawawī menjelaskan bahwa makna fitrah dalam hadis ini adalah kesiapan menerima Islam dan tauhid. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan proses memelihara kesiapan tersebut agar tumbuh menjadi keimanan yang sempurna.⁵

⁵ Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jil. 16, hlm. 207–209.

3. Pandangan Ulama tentang Pendidikan Berbasis Fitrah

Imam al-Ghazālī memandang anak sebagai amanah yang suci. Hati anak diibaratkan permata yang belum terukir; apabila dibiasakan kepada kebaikan, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh, tetapi apabila dibiarkan tanpa pendidikan, ia dapat berkembang ke arah yang menyimpang.⁶ Pandangan ini menekankan pentingnya pembiasaan sejak usia dini.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa kerusakan akhlak anak umumnya bukan berasal dari tabiat bawaan, melainkan dari kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang baik.⁷ Dengan demikian, kualitas pengasuhan menjadi faktor penting dalam menjaga fitrah anak.

Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi anak secara seimbang, meliputi pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan keterampilan.⁸ Pandangan ini menjadi dasar bahwa pengembangan kemampuan motorik halus juga merupakan bagian dari

⁶ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), jil. 3, hlm. 72–75.

⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 229–238.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Salām, 1992), jil. 1, hlm. 145–188.

amanah pendidikan Islam, karena fisik yang kuat dan terampil akan mendukung pelaksanaan ibadah dan aktivitas kehidupan.

4. Fitrah dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Dalam psikologi perkembangan, setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan (*nature*) yang akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (*nurture*). Teori ini memiliki titik temu dengan konsep fitrah dalam Islam, meskipun landasan filosofisnya berbeda.

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui proses aktif ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan dibangun secara bertahap sesuai kematangan dan pengalaman belajar.⁹

Lev Vygotsky menekankan bahwa lingkungan sosial, bahasa, dan interaksi dengan orang dewasa berperan penting dalam mengembangkan potensi anak.⁸¹⁰ Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang

⁹ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), 5–22.

¹⁰ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 79–91.

menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak.

Perbedaannya, psikologi modern umumnya memandang potensi bawaan dari aspek biologis dan kognitif, sedangkan Islam memandang fitrah juga mencakup dimensi spiritual dan kecenderungan kepada tauhid. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menjaga kemurnian iman, akhlak, dan hubungan anak dengan Allah Swt.

5. Implikasi Konsep Fitrah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep fitrah memberikan beberapa implikasi penting dalam pendidikan anak usia dini.

Pertama, setiap anak harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi kebaikan sehingga pendidikan dilakukan dengan pendekatan kasih sayang, bukan kekerasan.

Kedua, stimulasi perkembangan harus disesuaikan dengan tahap kematangan anak. Memaksa anak melakukan sesuatu sebelum waktunya dapat menghambat perkembangan optimal.

Ketiga, seluruh aspek perkembangan—agama, moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik kasar, dan motorik halus—harus dikembangkan secara terpadu

karena semuanya merupakan bagian dari amanah yang Allah titipkan kepada manusia.

Keempat, guru dan orang tua berperan sebagai penjaga fitrah (*ḥifẓ al-fiṭrah*), bukan sekadar pengajar keterampilan. Setiap aktivitas pembelajaran hendaknya mengarahkan anak agar mengenal nikmat Allah, mensyukurinya, dan menggunakannya untuk beramal saleh.

Kesimpulan

Fitrah merupakan dasar filosofis pendidikan anak usia dini dalam Islam. Setiap anak lahir membawa potensi untuk mengenal Allah, mencintai kebaikan, dan berkembang menjadi pribadi yang saleh. Pendidikan berfungsi memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, serta stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan. Landasan ini menjadi pijakan penting dalam pembahasan perkembangan motorik halus pada bab-bab selanjutnya, sehingga pengembangan keterampilan fisik tidak dipandang semata-mata sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan amanah pendidikan.

C. Tahapan Perkembangan Anak Menurut Islam

Tahapan perkembangan anak merupakan konsep penting dalam pendidikan Islam karena setiap fase kehidupan memiliki karakteristik, kebutuhan, dan

metode pendidikan yang berbeda. Islam tidak memandang anak sebagai "orang dewasa dalam ukuran kecil", tetapi sebagai individu yang berkembang secara bertahap sesuai dengan sunnatullah yang Allah tetapkan. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dituntut memahami setiap fase perkembangan agar mampu memberikan stimulasi, pembiasaan, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kematangan anak.

Berbeda dengan subbab sebelumnya yang membahas **fitrah sebagai potensi dasar**, subbab ini berfokus pada **proses perkembangan manusia sejak lahir hingga dewasa** serta implikasinya bagi pendidikan anak usia dini.

1. Perkembangan sebagai Sunnatullah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang berlangsung secara bertingkat. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ...

"Wahai manusia! Jika kamu ragu tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang

tidak sempurna agar Kami jelaskan kepadamu (kekuasaan Kami)." (QS. Al-Hajj [22]: 5).

Ayat ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui proses bertahap yang telah ditetapkan Allah. Menurut Ibn Kathīr, penyebutan fase-fase penciptaan tersebut mengajarkan bahwa pertumbuhan manusia terjadi secara sistematis sesuai hikmah Allah, sehingga tidak dapat dipercepat ataupun diperlambat secara sewenang-wenang.¹¹

Prinsip bertahap ini menjadi dasar dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua dan guru tidak seharusnya memaksakan keterampilan yang belum sesuai dengan kesiapan perkembangan anak, termasuk dalam aspek bahasa, kognitif, maupun motorik halus.

2. Fase Perkembangan Anak dalam Perspektif Islam

Para ulama menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui beberapa fase utama.

a. Fase Sebelum Lahir (Pranatal)

Pendidikan anak dalam Islam dimulai bahkan sebelum kelahiran. Pemilihan pasangan yang saleh, makanan yang halal bagi ibu, doa, serta lingkungan

¹¹ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 5, hlm. 412–416.

keluarga yang baik merupakan bagian dari pendidikan sejak masa kandungan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ... فَأَظْفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat perkara... maka pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan beruntung." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas orang tua sejak sebelum anak dilahirkan.

b. Fase Bayi (0–2 Tahun)

Fase ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat cepat, perkembangan sensorik, munculnya ikatan emosional (*attachment*), serta pembentukan rasa aman.

Allah Swt. berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh..." (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional anak pada dua tahun pertama kehidupan. Menurut al-Qurṭubī,

penyusuan bukan sekadar pemenuhan gizi, tetapi juga membangun kasih sayang, rasa aman, dan hubungan emosional antara ibu dan anak.¹²

c. Fase Anak Usia Dini (2–6 Tahun)

Fase ini merupakan masa eksplorasi aktif. Anak mulai mengembangkan koordinasi gerak, kemampuan bahasa, berpikir simbolik, kreativitas, dan interaksi sosial. Pada masa inilah stimulasi motorik halus memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesiapan belajar anak di masa berikutnya.

Islam mendorong pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak belajar terutama melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

d. Fase Tamyiz (Sekitar 7 Tahun)

Fase tamyiz adalah masa ketika anak mulai mampu membedakan yang benar dan salah serta memahami konsekuensi sederhana dari tindakannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

¹² Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 3, hlm. 161–168.

"Perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun." (HR. Abū Dāwūd).

Hadis ini menunjukkan bahwa usia tujuh tahun merupakan masa dimulainya pembiasaan ibadah secara lebih terstruktur karena kemampuan berpikir dan memahami aturan mulai berkembang.

3. Tahapan Perkembangan Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan kesiapan anak. Pada masa awal kehidupan, pendidikan lebih banyak dilakukan melalui kasih sayang, pembiasaan, dan keteladanan. Seiring bertambahnya usia, anak mulai diberikan tanggung jawab sesuai kemampuan, hingga akhirnya mampu memikul kewajiban syariat ketika telah balig.¹³

Pandangan ini menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara progresif. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang selaras dengan kesiapan perkembangan, bukan pendidikan yang memaksakan target di luar kemampuan anak.

¹³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 240–268.

4. Tahapan Perkembangan dalam Perspektif Psikologi

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap **praoperasional**, yaitu fase ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, gambar, dan permainan imajinatif, tetapi belum mampu berpikir logis secara abstrak.¹⁴ Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif pada usia dini dilakukan melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung.

Erik Erikson menyebut usia 3–6 tahun sebagai fase **initiative versus guilt**, yaitu masa ketika anak mulai berinisiatif melakukan berbagai aktivitas. Dukungan orang tua dan guru akan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan larangan yang berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah dan menghambat perkembangan.¹⁵

Pandangan Piaget dan Erikson memperkuat prinsip pendidikan Islam bahwa setiap tahap perkembangan memiliki kebutuhan yang berbeda. Anak usia dini membutuhkan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan kaya stimulasi agar seluruh potensinya berkembang secara optimal.

¹⁴ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), hlm. 297–332.

¹⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1963), hlm. 247–274.

5. Implikasi Tahapan Perkembangan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Pemahaman terhadap tahapan perkembangan memiliki beberapa implikasi penting dalam pendidikan.

Pertama, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak, bukan semata-mata berdasarkan usia kronologis.

Kedua, target pembelajaran hendaknya realistis dan tidak memaksa anak menguasai keterampilan yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya.

Ketiga, stimulasi motorik halus diberikan secara bertahap, dimulai dari aktivitas sederhana seperti menggenggam, mencubit, meronce, melipat, hingga menulis.

Keempat, evaluasi perkembangan dilakukan berdasarkan kemajuan individu, bukan dengan membandingkan anak dengan teman sebayanya.

Dengan memahami tahapan perkembangan menurut Islam dan psikologi, guru dapat merancang pembelajaran yang menghargai proses tumbuh kembang anak sehingga seluruh potensinya berkembang secara optimal.

Kesimpulan

Islam memandang perkembangan anak sebagai proses bertahap yang merupakan bagian dari sunnatullah. Setiap fase kehidupan memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan menjadi landasan penting dalam merancang stimulasi yang sesuai, termasuk pengembangan motorik halus. Integrasi pandangan ulama dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menghormati kesiapan anak, mengembangkan potensinya secara bertahap, dan mengarahkannya kepada penghambaan kepada Allah Swt.

D. Kedudukan Anak sebagai Amanah dan Generasi Peradaban

Pembahasan pada subbab sebelumnya menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap sesuai sunnatullah. Pada subbab ini, fokus pembahasan diarahkan pada **kedudukan anak dalam Islam sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan dan sebagai generasi penerus peradaban**. Dengan demikian, tidak terjadi pengulangan pembahasan mengenai fitrah maupun tahapan perkembangan.

1. Anak sebagai Amanah dari Allah Swt.

Dalam Islam, anak bukan sekadar keturunan biologis, tetapi merupakan amanah yang Allah titipkan kepada orang tua. Amanah berarti sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, dididik, dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Konsep ini menempatkan pengasuhan anak sebagai bagian dari ibadah, bukan hanya kewajiban sosial.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ • وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu, dan di sisi Allah pahala yang besar." (QS. Al-Anfāl [8]: 27–28).

Menurut Imam al-Rāzī, kata **fitnah** pada ayat tersebut bermakna ujian. Anak menjadi ujian apakah orang tua mampu mendidiknya sesuai syariat atau justru

lalai karena terlalu mengikuti hawa nafsu.¹⁶ Oleh karena itu, keberhasilan orang tua tidak hanya diukur dari keberhasilan materi anak, tetapi juga dari keberhasilan membentuk keimanan, akhlak, dan amal salehnya.

2. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Amanah Anak

Islam memberikan tanggung jawab pendidikan pertama kepada orang tua. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka." (HR. al-Bukhārī no. 893 dan Muslim no. 1829).

Hadis ini menunjukkan bahwa mendidik anak bukan pilihan, melainkan kewajiban yang akan

¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), jil. 15, hlm. 490–492.

dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tanggung jawab tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak merupakan amanah yang mencakup pendidikan iman, ibadah, akhlak, intelektual, fisik, psikologis, sosial, dan keterampilan hidup. Mengabaikan salah satu aspek tersebut berarti belum menunaikan amanah secara utuh.¹⁷

3. Anak sebagai Generasi Penerus Peradaban

Islam tidak hanya memandang anak sebagai penerus keluarga, tetapi juga sebagai penerus dakwah, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam. Kualitas suatu masyarakat pada masa depan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan anak pada masa kini.

Allah Swt. berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Salām, 1992), jil. 1, hlm. 25–58.

terhadap kesejahteraannya. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisā' [4]: 9).

Ayat ini mengandung pesan agar setiap generasi mempersiapkan generasi berikutnya agar tidak menjadi generasi yang lemah. Menurut Ibn 'Āsyūr, kelemahan yang dimaksud tidak hanya kelemahan ekonomi, tetapi juga kelemahan ilmu, akhlak, iman, kesehatan, dan kemampuan menjalankan kehidupan.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan investasi peradaban yang menentukan kekuatan umat pada masa depan.

4. Pendidikan Anak sebagai Investasi Akhirat

Islam mengajarkan bahwa amal orang tua tidak terputus ketika mereka berhasil mendidik anak yang saleh.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ
يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

¹⁸ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), jil. 4, hlm. 257–260.

"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim no. 1631).

Hadis ini menunjukkan bahwa keberhasilan mendidik anak memiliki dampak yang melampaui kehidupan dunia. Anak yang saleh menjadi salah satu amal yang terus mengalir pahalanya bagi orang tua. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan, termasuk pengembangan kemampuan motorik halus, hendaknya diarahkan untuk membentuk anak yang mampu menggunakan setiap nikmat Allah dalam kebaikan.

5. Perspektif Psikologi tentang Tanggung Jawab Lingkungan

Bronfenbrenner melalui **Ecological Systems Theory** menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga budaya.¹⁹ Lingkungan yang memberikan stimulasi positif akan mendukung perkembangan optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan anak.

¹⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hlm. 3–29.

Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan konsep Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, kemudian diperkuat oleh sekolah dan masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, sehat, dan terampil.

Implikasi terhadap Pengembangan Motorik Halus

Konsep anak sebagai amanah memberikan implikasi bahwa pengembangan motorik halus bukan sekadar melatih keterampilan tangan, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dan guru dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan mampu memanfaatkan kemampuan fisiknya untuk beribadah, belajar, bekerja, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Setiap stimulasi motorik hendaknya dilaksanakan dengan penuh kasih sayang, menghargai martabat anak, serta memperhatikan kebutuhan perkembangannya.

Kesimpulan

Islam memandang anak sebagai amanah sekaligus generasi penerus peradaban yang harus dipersiapkan melalui pendidikan yang menyeluruh. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk kemampuan motorik halus, sebagai bagian dari ibadah dan investasi akhirat. Pendidikan yang berkualitas pada masa usia dini akan

melahirkan generasi yang kuat iman, ilmu, akhlak, kesehatan, dan keterampilannya sehingga mampu membangun peradaban yang diridai Allah Swt.

E. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Subbab sebelumnya membahas kedudukan anak sebagai amanah dan generasi penerus peradaban. Pada subbab ini, pembahasan difokuskan pada **tujuan pendidikan anak usia dini dalam Islam** sebagai arah yang hendak dicapai dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, pembahasan tidak mengulang konsep fitrah, tahapan perkembangan, maupun kedudukan anak.

1. Hakikat Tujuan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan atau mengembangkan keterampilan, tetapi merupakan proses membimbing manusia agar mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai hamba Allah ('abdullāh) dan khalifah di bumi (khalīfatullāh). Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan pada anak usia dini harus mengarah kepada pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk menjalankan amanah kehidupan.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56).

Menurut Ibn Kathīr, makna ibadah pada ayat ini mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah, baik berupa ibadah mahdhah maupun aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat yang benar.²⁰ Dengan demikian, pendidikan anak sejak usia dini bertujuan menyiapkan anak agar seluruh potensi yang dimilikinya digunakan untuk beribadah kepada Allah.

2. Membentuk Anak yang Bertauhid

Tujuan pertama pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah menanamkan tauhid sebagai fondasi seluruh aspek kehidupan. Tauhid menjadi dasar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan perilaku anak.

Allah Swt. mengabadikan nasihat Luqman kepada putranya:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²⁰ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 7, hlm. 425–427.

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar." (QS. Luqmān [31]: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dimulai dari penanaman akidah sebelum pengembangan aspek lainnya. Menurut al-Qurṭubī, tauhid merupakan dasar seluruh pendidikan karena darinya lahir ketaatan, akhlak, dan amal saleh.²¹

Bagi anak usia dini, penanaman tauhid dilakukan melalui pembiasaan mengenal Allah sebagai Pencipta, mensyukuri nikmat-Nya, mencintai Rasulullah ﷺ, serta membiasakan doa dan ibadah sesuai tahap perkembangannya.

3. Membentuk Akhlak Mulia

Tujuan berikutnya adalah membentuk akhlak yang mulia sejak usia dini. Anak belajar akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sehari-hari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Aḥmad).

²¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 14, hlm. 62–66.

Hadis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlaknya. Anak yang terbiasa bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan menghormati orang lain akan lebih siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa akhlak dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter.²² Oleh sebab itu, usia dini merupakan masa yang sangat strategis untuk membangun kebiasaan baik.

4. Mengembangkan Seluruh Potensi Anak secara Seimbang

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus berkembang secara harmonis. Pendidikan anak usia dini tidak boleh hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik, motorik kasar, dan motorik halus.

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

²² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), jil. 3, hlm. 69–78.

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tīn [95]: 4).

Menurut Ibn 'Āsyūr, ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang saling melengkapi. Pendidikan bertugas mengoptimalkan seluruh potensi tersebut agar berkembang secara seimbang.²³

Dalam konteks buku ini, pengembangan motorik halus merupakan salah satu bagian dari pengembangan fisik yang mendukung kemampuan anak dalam belajar, berkarya, dan melaksanakan aktivitas ibadah.

5. Mempersiapkan Anak Menjadi Pribadi yang Mandiri dan Bertanggung Jawab

Tujuan pendidikan Islam juga mencakup pembentukan kemandirian. Anak diajarkan melakukan berbagai aktivitas sesuai kemampuannya, seperti makan sendiri, memakai pakaian, menjaga kebersihan, merapikan mainan, hingga membantu pekerjaan sederhana di rumah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga,

²³ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), jil. 30, hlm. 428–431.

masyarakat, dan agama.²⁴ Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui latihan yang berulang sejak usia dini.

Pengembangan motorik halus memiliki peran penting dalam membangun kemandirian tersebut karena banyak aktivitas sehari-hari bergantung pada keterampilan menggunakan tangan dan jari secara terkoordinasi.

6. Perspektif Psikologi tentang Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Maria Montessori menekankan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak mengembangkan potensinya secara mandiri melalui lingkungan yang terstruktur dan kaya stimulasi.²⁵ Anak diberi kesempatan untuk belajar melalui aktivitas nyata sehingga tumbuh rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah.

Pandangan Montessori memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam yang memberikan ruang kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan tetap berada dalam bimbingan dan nilai-nilai syariat.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Salām, 1992), jil. 2, hlm. 603–628.

²⁵ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), hlm. 195–214.

Implikasi terhadap Pengembangan Motorik Halus

Tujuan pendidikan anak usia dini memberikan arah bahwa setiap kegiatan pengembangan motorik halus tidak hanya dimaksudkan agar anak mampu menulis atau menggambar, tetapi juga untuk melatih kesabaran, ketelitian, kemandirian, disiplin, rasa syukur atas nikmat anggota tubuh, dan kesiapan menggunakan keterampilannya dalam melakukan amal saleh. Dengan demikian, stimulasi motorik halus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang membentuk manusia secara utuh.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah membentuk manusia yang bertauhid, berakhlak mulia, mengembangkan seluruh potensi secara seimbang, serta menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan seluruh proses pembelajaran, termasuk pengembangan motorik halus, sehingga setiap aktivitas pendidikan tidak hanya menghasilkan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian Islami.

BAB II

HAKIKAT PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Pendahuluan

Setelah memahami hakikat anak usia dini dalam perspektif Islam pada Bab I, pembahasan selanjutnya diarahkan pada hakikat perkembangan motorik halus sebagai salah satu aspek perkembangan yang sangat menentukan kesiapan anak dalam belajar dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Bab ini tidak lagi membahas konsep anak maupun tujuan pendidikan Islam, melainkan berfokus pada konsep motorik halus, karakteristiknya, prinsip-prinsip perkembangannya, serta urgensinya bagi perkembangan anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan fisik merupakan bagian dari nikmat Allah Swt. yang harus dipelihara dan dikembangkan secara optimal. Kemampuan menggunakan jari-jari tangan secara terampil merupakan anugerah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya sehingga mampu menulis, menggambar, membuat karya, dan melakukan berbagai aktivitas ibadah maupun muamalah.

Ilmu psikologi perkembangan menjelaskan bahwa motorik halus berkembang melalui proses kematangan

sistem saraf yang dipengaruhi oleh stimulasi, pengalaman, dan lingkungan. Oleh sebab itu, guru dan orang tua perlu memahami hakikat perkembangan motorik halus agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

A. Pengertian Motorik Halus

Secara etimologis, kata *motorik* berasal dari kata *motor* yang berarti penggerak atau sesuatu yang menimbulkan gerakan. Dalam psikologi perkembangan, motorik adalah kemampuan individu melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi sistem saraf, otot, tulang, dan pancaindra.

Motorik halus (*fine motor skills*) adalah kemampuan melakukan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, terutama pada jari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan untuk menghasilkan gerakan yang presisi. Kemampuan ini diperlukan ketika anak memegang pensil, mengancingkan baju, meronce, menggunting, melipat kertas, menulis, dan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik halus merupakan pengendalian gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil sehingga menghasilkan gerakan yang tepat dan efisien.²⁶

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 150–156.

Sementara itu, Papalia dan Martorell menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus berkembang seiring dengan kematangan otak, sistem saraf, latihan yang berulang, dan pengalaman belajar anak.²⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan menggunakan tangan merupakan nikmat yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk melakukan amal saleh.

Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Naḥl [16]: 78).

Menurut Imam al-Ṭabarī, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh kemampuan manusia berkembang secara bertahap sebagai karunia Allah. Manusia tidak langsung memiliki keterampilan, tetapi memperolehnya melalui

²⁷ Diane E. Papalia and Gabriela Martorell, *Experience Human Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), 163–170.

proses pertumbuhan, pembelajaran, dan bimbingan.²⁸ Dengan demikian, perkembangan motorik halus merupakan bagian dari sunnatullah yang harus didukung melalui pendidikan yang tepat.

Kemampuan motorik halus bukan sekadar keterampilan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah, seperti memegang mushaf Al-Qur'an, menulis ilmu, bersedekah dengan tangan, dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi sesama.

B. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus memiliki karakteristik yang membedakannya dari aspek perkembangan lain.

Pertama, perkembangan motorik halus berlangsung secara **bertahap (gradual)**. Anak tidak langsung mampu menulis atau menggambar dengan baik, tetapi melalui tahapan mulai dari menggenggam, mencubit, memindahkan benda, hingga mengendalikan gerakan jari secara presisi.

Kedua, perkembangan motorik halus bersifat **berkesinambungan (continuous)**. Kemampuan pada tahap berikutnya dibangun di atas keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya.

²⁸ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hijr, 2001), jil. 17, hlm. 298–300.

Ketiga, perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh **kematangan biologis dan stimulasi lingkungan**. Anak memerlukan kesiapan sistem saraf sekaligus kesempatan untuk berlatih.

Keempat, perkembangan motorik halus menunjukkan **perbedaan individual**. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga guru tidak boleh memaksakan pencapaian yang belum sesuai dengan kematangannya.

Rasulullah ﷺ juga mengajarkan pentingnya proses bertahap dalam pendidikan. Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjadi dasar bahwa stimulasi perkembangan anak, termasuk motorik halus, hendaknya dilakukan secara bertahap, penuh kelembutan, dan sesuai kemampuan anak, bukan dengan paksaan.

B. Perbedaan Motorik Halus dan Motorik Kasar

Setelah pada subbab sebelumnya dijelaskan mengenai pengertian motorik halus, pembahasan berikut difokuskan pada **perbedaan antara motorik**

halus dan motorik kasar. Pemahaman terhadap kedua aspek perkembangan ini penting agar guru dan orang tua mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik setiap keterampilan. Subbab ini tidak mengulang definisi motorik halus, tetapi menekankan karakteristik pembeda, hubungan keduanya, serta implikasinya dalam pendidikan anak usia dini.

1. Hakikat Motorik Kasar

Motorik kasar (*gross motor skills*) adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar tubuh, seperti otot lengan, kaki, punggung, dan bahu. Gerakan ini digunakan dalam aktivitas yang memerlukan keseimbangan, kekuatan, koordinasi tubuh, serta perpindahan posisi.

Contoh kemampuan motorik kasar pada anak usia dini meliputi duduk, berdiri, berjalan, berlari, melompat, memanjat, menangkap bola, menendang, dan menjaga keseimbangan tubuh.

Menurut Gallahue dan Ozmun, perkembangan motorik kasar merupakan dasar bagi seluruh aktivitas fisik yang lebih kompleks karena melibatkan koordinasi sistem saraf pusat dengan otot-otot besar tubuh.²⁹ Oleh

²⁹ David L. Gallahue, John C. Ozmun, and Jackie D. Goodway, *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 48–61.

sebab itu, perkembangan motorik kasar umumnya muncul lebih dahulu daripada motorik halus.

Dalam perspektif Islam, tubuh yang kuat merupakan nikmat sekaligus amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk beribadah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun pada masing-masing terdapat kebaikan." (HR. Muslim no. 2664).

Menurut Imam al-Nawawī, kekuatan dalam hadis ini mencakup kekuatan iman, mental, ilmu, dan fisik yang digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik, termasuk motorik kasar, memiliki nilai ibadah apabila diarahkan untuk tujuan yang benar.

2. Karakteristik Motorik Halus

Motorik halus berbeda dengan motorik kasar karena lebih menekankan ketepatan, koordinasi, dan

³⁰ Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jil. 16, hlm. 215–217.

kontrol gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan tangan.

Aktivitas motorik halus meliputi menggenggam benda kecil, meronce, menyusun balok kecil, membuka dan menutup resleting, mengancingkan pakaian, menggunting, melipat kertas, menggambar, menulis, serta memegang sendok dengan benar.

Menurut Santrock, perkembangan motorik halus membutuhkan koordinasi yang tinggi antara mata dan tangan sehingga anak mampu melakukan gerakan yang presisi.³¹ Kemampuan ini berkembang lebih lambat dibandingkan motorik kasar karena memerlukan kematangan sistem saraf yang lebih kompleks.

3. Perbedaan Motorik Halus dan Motorik Kasar

Meskipun sama-sama termasuk perkembangan fisik, motorik halus dan motorik kasar memiliki karakteristik yang berbeda.

Aspek	Motorik Kasar	Motorik Halus
Otot yang digunakan	Otot besar	Otot kecil

³¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 18th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2024), hlm. 177–183.

Aspek	Motorik Kasar	Motorik Halus
Fokus gerakan	Kekuatan, keseimbangan, koordinasi tubuh	Ketelitian, koordinasi mata-tangan, presisi
Contoh aktivitas	Berjalan, berlari, melompat, memanjat	Menggunting, meronce, menulis, melipat
Tingkat ketelitian	Rendah	Sangat tinggi
Tujuan perkembangan	Mobilitas dan stabilitas tubuh	Kemandirian dan kesiapan akademik

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua aspek perkembangan memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam kehidupan anak.

4. Hubungan Motorik Kasar dan Motorik Halus

Walaupun memiliki karakteristik yang berbeda, perkembangan motorik kasar dan motorik halus tidak berlangsung secara terpisah. Keduanya saling mendukung dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Sebagai contoh, ketika anak menggambar, ia membutuhkan postur duduk yang stabil (motorik kasar) agar mampu menggerakkan jari-jari tangannya dengan

baik (motorik halus). Demikian pula ketika anak menggunting kertas, keseimbangan tubuh dan koordinasi bahu menjadi dasar bagi gerakan jari yang presisi.

Menurut Adolph dan Hoch, perkembangan motorik merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Kemampuan motorik halus akan berkembang lebih optimal apabila fondasi motorik kasar telah terbentuk dengan baik.³² Oleh karena itu, guru PAUD tidak boleh hanya melatih kemampuan menulis atau menggunting tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak aktif melalui permainan motorik kasar.

5. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Keseimbangan Perkembangan

Islam mengajarkan keseimbangan dalam mengembangkan seluruh potensi manusia. Tidak ada satu aspek perkembangan yang boleh diabaikan.

Allah Swt. berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah

³² Karen E. Adolph and Johanna Hoch, "Motor Development: Embodied, Embedded, Enculturated, and Enabling," *Annual Review of Psychology* 70 (2019): 141–164.

kamu melupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77).

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini mengajarkan prinsip keseimbangan dalam memanfaatkan seluruh nikmat Allah secara proporsional.³³ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keseimbangan tersebut diwujudkan dengan mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara terpadu, termasuk motorik kasar dan motorik halus.

6. Implikasi bagi Pembelajaran PAUD

Pemahaman mengenai perbedaan motorik kasar dan motorik halus memiliki implikasi penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di PAUD.

Pertama, guru perlu merancang kegiatan yang menyeimbangkan aktivitas motorik kasar dan motorik halus dalam satu rangkaian pembelajaran.

Kedua, stimulasi motorik halus sebaiknya diberikan setelah anak memperoleh kesempatan bergerak aktif sehingga tubuh lebih siap melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi.

³³ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 6, hlm. 256–259.

Ketiga, penilaian perkembangan anak harus dilakukan secara terpisah untuk motorik kasar dan motorik halus karena indikator pencapaiannya berbeda.

Keempat, orang tua perlu menyediakan lingkungan rumah yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi gerak sekaligus latihan keterampilan tangan secara aman dan menyenangkan.

Kesimpulan

Motorik kasar dan motorik halus merupakan dua aspek perkembangan fisik yang memiliki karakteristik berbeda tetapi saling melengkapi. Motorik kasar berfokus pada penggunaan otot besar untuk menghasilkan gerakan tubuh, sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot kecil yang memerlukan ketelitian dan presisi. Dalam perspektif Islam, kedua kemampuan tersebut merupakan nikmat Allah yang harus dikembangkan secara seimbang agar anak mampu menjalankan aktivitas kehidupan dan ibadah dengan optimal.

C. Urgensi Pengembangan Motorik Halus bagi Anak Usia Dini

Setelah membahas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus, pembahasan selanjutnya difokuskan pada **urgensi pengembangan motorik halus** dalam kehidupan anak usia dini. Subbab ini tidak lagi membahas definisi, prinsip,

maupun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus, tetapi menjelaskan mengapa kemampuan tersebut menjadi aspek yang sangat penting bagi keberhasilan belajar, kemandirian, dan kualitas kehidupan anak pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

1. Motorik Halus sebagai Dasar Kemandirian Anak

Salah satu tujuan utama pengembangan motorik halus adalah membantu anak menjadi pribadi yang mandiri. Keterampilan menggunakan otot-otot kecil memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang dewasa.

Kemampuan seperti memakai pakaian sendiri, mengancingkan baju, membuka dan menutup ritsleting, menggunakan sendok, menuang air, menyikat gigi, mengikat tali sepatu, serta merapikan mainan merupakan bentuk-bentuk kemandirian yang sangat bergantung pada perkembangan motorik halus.

Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. al-Bukhārī no. 1429 dan Muslim no. 1033).

Menurut Imam al-Nawawī, hadis ini mengajarkan pentingnya sikap mandiri, produktif, dan mampu memberi manfaat kepada orang lain.³⁴ Pendidikan anak usia dini hendaknya mulai menumbuhkan nilai tersebut melalui latihan melakukan aktivitas sederhana sesuai kemampuan anak.

2. Motorik Halus sebagai Fondasi Kesiapan Akademik

Kemampuan motorik halus memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Berbagai aktivitas akademik seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunakan penggaris, membuka buku, serta mengoperasikan alat tulis memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik.

Menurut Cameron dkk., kemampuan motorik halus pada usia prasekolah merupakan salah satu prediktor keberhasilan membaca, menulis, dan matematika pada jenjang sekolah dasar.³⁵ Anak yang memiliki koordinasi

³⁴ Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jil. 7, hlm. 128–130.

³⁵ Claire E. Cameron et al., "Fine Motor Skills and Executive Function Both Contribute to Kindergarten Achievement," *Child Development* 83, no. 4 (2012): 1229–1244.

motorik halus yang baik cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Dalam perspektif Islam, mencari ilmu merupakan kewajiban yang harus dipersiapkan sejak dini. Keterampilan motorik halus menjadi salah satu sarana yang memudahkan anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Motorik Halus Mendukung Perkembangan Kognitif

Perkembangan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan gerakan fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan fungsi kognitif. Ketika anak menyusun puzzle, meronce, mengelompokkan benda, atau membuat kolase, ia sedang melatih perhatian, memori, pemecahan masalah, penalaran, dan konsentrasi.

Jean Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya.³⁶ Aktivitas manipulatif menggunakan tangan memberikan pengalaman konkret yang membantu anak membentuk konsep-konsep baru.

Maria Montessori bahkan menyatakan bahwa tangan merupakan "guru" bagi otak. Semakin banyak

³⁶ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), hlm. 21–38.

pengalaman bermakna menggunakan tangan, semakin kaya pula perkembangan berpikir anak.³⁷ Oleh karena itu, kegiatan motorik halus tidak boleh dipandang hanya sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai sarana perkembangan intelektual.

4. Motorik Halus Mendukung Perkembangan Bahasa

Perkembangan motorik halus juga memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa. Ketika anak melakukan kegiatan seperti melipat, meronce, atau menggambar bersama guru, terjadi interaksi verbal yang memperkaya kosakata, kemampuan memahami instruksi, serta keterampilan berkomunikasi.

Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan aktivitas motorik berkembang melalui interaksi sosial.³⁸ Anak belajar memahami makna, mengikuti arahan, dan mengungkapkan ide ketika terlibat dalam aktivitas bersama orang dewasa atau teman sebaya.

Dalam praktik pembelajaran PAUD, kegiatan motorik halus hendaknya selalu disertai dialog,

³⁷ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), hlm. 151–172.

³⁸ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 79–91.

pertanyaan, dan stimulasi bahasa agar kedua aspek perkembangan tersebut berkembang secara bersamaan.

5. Motorik Halus Membentuk Ketelitian, Kesabaran, dan Disiplin

Banyak aktivitas motorik halus memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran. Anak belajar menyelesaikan tugas secara bertahap, memperbaiki kesalahan, serta mengendalikan gerakan agar menghasilkan karya yang baik.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan profesional.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya." (HR. al-Baihaqī).

Walaupun terdapat pembahasan mengenai kualitas sanad hadis ini di kalangan ulama, kandungannya selaras dengan prinsip umum Islam tentang pentingnya bekerja secara optimal (*itqān*). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai *itqān* dapat ditanamkan melalui pembiasaan menyelesaikan kegiatan motorik halus

dengan cermat sesuai kemampuan anak, bukan melalui tuntutan kesempurnaan.

6. Motorik Halus sebagai Bekal Kehidupan

Keterampilan motorik halus yang berkembang sejak usia dini menjadi dasar bagi berbagai kemampuan pada masa remaja dan dewasa, seperti menulis, melukis, menjahit, menggunakan komputer, memainkan alat musik, melakukan pekerjaan laboratorium, hingga berbagai profesi yang memerlukan koordinasi tangan secara presisi.

Menurut WHO, investasi pada perkembangan anak usia dini akan memberikan manfaat jangka panjang terhadap kesehatan, produktivitas, prestasi belajar, dan kualitas sumber daya manusia.³⁹ Oleh karena itu, pengembangan motorik halus bukan sekadar kebutuhan pada masa kanak-kanak, tetapi investasi bagi kehidupan sepanjang hayat.

Implikasi terhadap Pembelajaran PAUD

Urgensi pengembangan motorik halus memberikan beberapa implikasi bagi praktik pendidikan anak usia dini.

³⁹ World Health Organization, *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential* (Geneva: WHO, 2018), hlm. 9–15.

Pertama, kegiatan motorik halus perlu menjadi bagian rutin dalam perencanaan pembelajaran, bukan hanya kegiatan selingan.

Kedua, guru hendaknya mengintegrasikan pengembangan motorik halus dengan aspek perkembangan lain, seperti bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni, dan nilai agama.

Ketiga, pembelajaran perlu menggunakan berbagai media konkret yang memungkinkan anak aktif mengeksplorasi, memegang, menyusun, dan menciptakan sesuatu.

Keempat, penilaian keberhasilan tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga pada proses, usaha, ketekunan, dan peningkatan kemampuan anak.

Kesimpulan

Pengembangan motorik halus memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini. Kemampuan ini menjadi dasar kemandirian, kesiapan akademik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, pembentukan karakter, serta kesiapan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa depan. Dalam perspektif Islam, pengembangan motorik halus merupakan bagian dari ikhtiar memanfaatkan potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia agar mampu beribadah, berkarya, dan memberikan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu

memberikan stimulasi yang sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ
بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Rūm [30]: 54).

Menurut Imam Ibn Kathīr, ayat ini menunjukkan bahwa perkembangan kekuatan fisik manusia terjadi secara bertahap sesuai ketetapan Allah dan tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan.⁴⁰ Dengan demikian, perkembangan motorik halus tidak dapat dipercepat secara instan, tetapi harus mengikuti kesiapan biologis anak.

⁴⁰ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 6, hlm. 326–329.

D. Prinsip-Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Setelah membahas pengertian motorik halus serta perbedaannya dengan motorik kasar, pembahasan berikut diarahkan pada **prinsip-prinsip perkembangan motorik halus**. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar ilmiah bagi guru dan orang tua dalam merancang stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Subbab ini tidak membahas kembali definisi motorik halus maupun perbedaannya dengan motorik kasar, tetapi berfokus pada hukum-hukum perkembangan yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

1. Perkembangan Berlangsung Sesuai Sunnatullah

Islam mengajarkan bahwa seluruh makhluk berkembang mengikuti ketetapan Allah Swt. Manusia tidak diciptakan sekaligus dalam keadaan sempurna, tetapi melalui tahapan yang teratur. Prinsip ini juga berlaku pada perkembangan kemampuan motorik halus.

2. Perkembangan Berlangsung dari Gerakan Sederhana Menuju Gerakan Kompleks

Salah satu prinsip utama perkembangan motorik adalah bahwa anak menguasai keterampilan yang sederhana terlebih dahulu sebelum mampu melakukan keterampilan yang lebih rumit.

Sebagai contoh, anak belajar menggenggam benda sebelum mampu memegang pensil dengan benar. Anak

mampu memindahkan balok sebelum dapat menyusun balok menjadi bentuk tertentu. Selanjutnya anak menggambar garis sebelum menulis huruf.

Menurut Gallahue dan Goodway, setiap keterampilan motorik dibangun di atas keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya sehingga latihan harus diberikan secara berjenjang.⁴¹ Apabila guru langsung memberikan aktivitas yang terlalu sulit, anak cenderung mengalami frustrasi dan kehilangan motivasi belajar.

Dalam pendidikan Islam, prinsip bertahap (*tadarruj*) juga menjadi metode pendidikan yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, stimulasi motorik halus hendaknya disusun dari tingkat kesulitan yang paling mudah menuju yang lebih kompleks.

3. Perkembangan Dipengaruhi oleh Kematangan dan Stimulasi

Motorik halus berkembang melalui interaksi antara kematangan biologis (*maturation*) dan stimulasi lingkungan (*learning*). Kematangan sistem saraf memungkinkan anak melakukan gerakan tertentu,

⁴¹ David L. Gallahue, Jackie D. Goodway, and John C. Ozmun, *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2012), hlm. 56–72.

sedangkan stimulasi memberikan kesempatan untuk menyempurnakan kemampuan tersebut.

Arnold Gesell menjelaskan bahwa perkembangan motorik mengikuti pola kematangan biologis, tetapi lingkungan tetap berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan anak.⁴² Oleh karena itu, guru dan orang tua tidak dapat memaksa anak melakukan keterampilan yang belum sesuai dengan kematangannya, tetapi juga tidak boleh mengabaikan pemberian stimulasi.

Dalam perspektif Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha mengembangkan potensi yang telah Allah anugerahkan.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.'" (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ayat ini memberikan dorongan untuk melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ikhtiar tersebut diwujudkan melalui penyediaan

⁴² Arnold Gesell, *The First Five Years of Life* (New York: Harper & Row, 1940), hlm. 18–41.

pengalaman belajar yang kaya dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. Perkembangan Bersifat Individual

Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, kesehatan, nutrisi, pengalaman belajar, serta lingkungan keluarga.

Menurut Papalia dan Martorell, variasi perkembangan merupakan kondisi yang normal selama masih berada dalam rentang perkembangan yang wajar.⁴³ Oleh karena itu, guru tidak boleh membandingkan kemampuan motorik seorang anak dengan anak lainnya secara berlebihan.

Islam juga mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan manusia.

Allah Swt. berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

⁴³ Diane E. Papalia and Gabriela Martorell, *Experience Human Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), hlm. 168–176.

Ayat ini menjadi landasan bahwa pemberian tugas kepada anak harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangannya. Pembelajaran yang terlalu mudah akan menghambat perkembangan, sedangkan pembelajaran yang terlalu sulit dapat menimbulkan stres dan penolakan.

5. Perkembangan Memerlukan Latihan yang Konsisten

Kemampuan motorik halus tidak berkembang hanya melalui pertumbuhan biologis, tetapi juga membutuhkan latihan yang berulang. Aktivitas seperti meronce, melipat, menggunting, mencetak, meremas, mengancingkan pakaian, dan menggambar akan memperkuat koordinasi otot-otot kecil serta meningkatkan ketepatan gerakan.

Menurut Schmidt dan Lee, pengulangan latihan (*practice*) merupakan faktor penting dalam pembentukan keterampilan motorik karena memperkuat hubungan antara sistem saraf dan otot.⁴⁴ Semakin sering anak memperoleh pengalaman yang bermakna, semakin baik kualitas keterampilan motoriknya.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode utama pembentukan perilaku.

⁴⁴ Richard A. Schmidt and Timothy D. Lee, *Motor Learning and Performance*, 6th ed. (Champaign, IL: Human Kinetics, 2019), hlm. 35–58.

Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat.

6. Perkembangan Terjadi Melalui Aktivitas Bermain

Bermain merupakan media utama perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Ketika anak bermain pasir, menyusun balok, meronce, membuat kolase, atau bermain plastisin, sesungguhnya anak sedang melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.

Maria Montessori menjelaskan bahwa aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan merupakan sarana utama pembentukan kecerdasan anak. Ia menyatakan bahwa **"the hand is the instrument of the mind"**, tangan adalah alat bagi perkembangan pikiran.⁴⁵ Oleh karena itu, pembelajaran motorik halus hendaknya dirancang dalam bentuk permainan yang bermakna, bukan latihan mekanis yang membosankan.

Dalam Islam, bermain yang bermanfaat tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan selama tetap berada dalam koridor adab dan nilai-nilai syariat. Bermain menjadi sarana belajar yang menyenangkan

⁴⁵ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), hlm. 151–169.

sekaligus mengembangkan potensi yang Allah anugerahkan kepada anak.

Implikasi terhadap Pembelajaran PAUD

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip perkembangan motorik halus memberikan beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran.

Pertama, guru perlu menyusun kegiatan secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Kedua, stimulasi harus disesuaikan dengan kesiapan perkembangan masing-masing anak.

Ketiga, kegiatan pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas bermain yang bermakna.

Keempat, guru perlu memberikan kesempatan latihan yang berulang tanpa memberikan tekanan atau tuntutan yang berlebihan.

Kelima, evaluasi perkembangan dilakukan berdasarkan kemajuan individu, bukan semata-mata membandingkan hasil anak dengan teman sebayanya.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan berlangsung secara bertahap sesuai sunnatullah, dimulai dari gerakan sederhana menuju gerakan kompleks, dipengaruhi oleh kematangan dan

stimulasi, bersifat individual, memerlukan latihan yang konsisten, serta berkembang secara optimal melalui aktivitas bermain. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran motorik halus yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

BAB III

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 0–1 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pendahuluan

Bab II telah membahas berbagai teori perkembangan motorik halus sebagai landasan konseptual. Bab III mulai membahas **perkembangan motorik halus berdasarkan tahapan usia**. Pembahasan diawali dari usia **0–1 tahun** karena periode ini merupakan fondasi bagi seluruh perkembangan motorik pada tahap berikutnya.

Pada usia ini bayi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Organ sensorik, sistem saraf, otot, dan koordinasi gerak berkembang hampir setiap bulan. Berbagai keterampilan sederhana seperti menggenggam, meraih benda, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lain, hingga mencubit menggunakan ibu jari dan telunjuk merupakan dasar munculnya kemampuan menulis, menggambar, dan berbagai keterampilan motorik halus pada masa berikutnya.

Islam memberikan perhatian besar terhadap fase awal kehidupan ini. Pendidikan pada usia bayi tidak

dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui kasih sayang, pemenuhan kebutuhan biologis, stimulasi sensorik, pembiasaan mendengar kalimat-kalimat tauhid, serta interaksi yang hangat dengan orang tua.

Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Naḥl [16]: 78).

Menurut Imam Ibn Kathīr, ayat ini menunjukkan bahwa Allah menganugerahkan perangkat belajar kepada manusia secara bertahap sehingga perkembangan kemampuan anak berlangsung sedikit demi sedikit sesuai dengan hikmah-Nya.⁴⁶

Bab ini difokuskan pada karakteristik perkembangan motorik halus bayi usia 0–1 tahun, tonggak perkembangan (*developmental milestones*),

⁴⁶ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 4, hlm. 592–594.

stimulasi yang sesuai, indikator perkembangan, serta implikasinya bagi guru PAUD dan orang tua.

A. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 0–1 Tahun

Usia 0–1 tahun merupakan fase **sensorimotor awal**. Pada masa ini bayi belajar mengenal dunia melalui gerakan tubuh, penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan.

Perkembangan motorik halus berlangsung sangat cepat karena terjadi pematangan sistem saraf pusat, peningkatan koordinasi mata dan tangan, serta penguatan otot-otot kecil pada tangan dan jari.

Menurut Papalia dan Martorell, kemampuan motorik halus bayi berkembang dari gerakan refleks menuju gerakan sadar yang semakin terarah.⁴⁷ Pada awal kehidupan, bayi hanya mampu menggenggam secara refleks, kemudian secara bertahap mampu mengontrol gerakan tangannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Perkembangan tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi mengikuti urutan yang relatif tetap pada

⁴⁷ Diane E. Papalia and Gabriela Martorell, *Experience Human Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), hlm. 123–135.

seluruh anak, meskipun waktu pencapaiannya dapat berbeda.

B. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Usia 0–1 Tahun

1. Usia 0–3 Bulan

Pada tiga bulan pertama kehidupan, sebagian besar gerakan tangan masih didominasi oleh refleks.

Beberapa kemampuan motorik halus yang mulai berkembang antara lain:

- menggenggam jari orang tua secara refleks;
- membuka telapak tangan sesekali;
- menggerakkan tangan ke arah wajah;
- mulai memperhatikan gerakan tangan sendiri.

Menurut Gesell, fase ini merupakan masa adaptasi neuromuskular ketika koordinasi antara otak dan otot mulai berkembang.⁴⁸

Stimulasi yang Dianjurkan

- menyentuh jari orang tua ke telapak tangan bayi;

⁴⁸ Arnold Gesell, *The First Five Years of Life* (New York: Harper & Row, 1940), hlm. 28–47.

- memberikan mainan berbunyi yang ringan;
- mengajak bayi mengikuti benda dengan pandangan mata;
- melakukan sentuhan lembut pada telapak tangan.

2. Usia 4–6 Bulan

Pada usia ini bayi mulai mampu mengendalikan tangannya secara sadar.

Kemampuan yang muncul meliputi:

- meraih benda yang terlihat;
- memegang mainan dengan kedua tangan;
- memindahkan benda ke mulut;
- menggenggam benda lebih kuat.

Koordinasi mata dan tangan mulai berkembang dengan baik sehingga bayi mampu mengarahkan tangannya menuju benda yang diinginkan.

Stimulasi yang Dianjurkan

- memberikan mainan berbagai tekstur;
- menggantung mainan berwarna cerah;
- bermain cilukba menggunakan kain;
- memberikan mainan yang mudah digenggam.

3. Usia 7–9 Bulan

Pada fase ini koordinasi jari berkembang lebih pesat.

Bayi mulai mampu:

- memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya;
- mengetukkan dua benda;
- mengambil benda kecil;
- mulai menggunakan ibu jari dan telunjuk.

Kemampuan ini menjadi dasar munculnya **pincer grasp**, yaitu keterampilan menjepit benda menggunakan ibu jari dan telunjuk.

4. Usia 10–12 Bulan

Pada akhir tahun pertama, sebagian besar bayi telah mampu:

- menjepit benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk;
- memasukkan benda ke dalam wadah;
- mengeluarkan benda dari wadah;
- membalik halaman buku tebal;

- memegang sendok meskipun belum rapi;
- menunjuk benda yang diinginkan.

Kemampuan tersebut merupakan fondasi penting bagi perkembangan menulis, menggambar, dan aktivitas manipulatif pada usia berikutnya.

Menurut WHO, kemampuan *pincer grasp* merupakan salah satu indikator penting perkembangan motorik halus pada akhir tahun pertama kehidupan.⁴⁹

C. Perspektif Islam terhadap Pengembangan Motorik Halus Bayi

Islam mengajarkan bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Walaupun bayi belum mampu memahami instruksi verbal, ia telah belajar melalui pengalaman sensorik, sentuhan, suara, dan interaksi emosional.

Rasulullah ﷺ memberikan teladan dengan menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ

⁴⁹ World Health Organization, *WHO Child Growth Standards: Motor Development Study* (Geneva: World Health Organization, 2006), hlm. 23–34.

"Rasulullah ﷺ mencium Hasan bin Ali." (HR. al-Bukhārī no. 5997 dan Muslim no. 2318).

Hadis ini menunjukkan bahwa sentuhan penuh kasih sayang memiliki nilai pendidikan. Dalam perspektif psikologi modern, sentuhan positif memperkuat ikatan emosional (*secure attachment*) yang mendukung eksplorasi dan perkembangan motorik bayi.

Selain itu, Islam menganjurkan memperdengarkan kalimat-kalimat yang baik kepada bayi, seperti azan, doa, bacaan Al-Qur'an, dan zikir. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan nilai-nilai keimanan menjadi fondasi bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

D. Implikasi bagi Orang Tua dan Guru

Pemahaman mengenai perkembangan motorik halus usia 0–1 tahun memberikan beberapa implikasi praktis.

Pertama, orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada bayi untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan secara aman.

Kedua, stimulasi dilakukan melalui permainan sederhana, bukan latihan akademik.

Ketiga, hindari penggunaan alat bantu yang membatasi gerakan tangan bayi dalam waktu yang lama.

Keempat, berikan mainan yang aman, bertekstur, berwarna, dan sesuai dengan tahap perkembangan.

Kelima, lakukan stimulasi sambil berinteraksi secara hangat melalui senyuman, percakapan, doa, dan bacaan Al-Qur'an sehingga perkembangan motorik berlangsung bersamaan dengan perkembangan emosional dan spiritual.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus pada usia 0–1 tahun merupakan fondasi bagi seluruh keterampilan manipulatif pada masa berikutnya. Perkembangan dimulai dari gerakan refleks menuju gerakan sadar yang semakin terarah melalui koordinasi antara mata, tangan, dan sistem saraf. Dalam perspektif Islam, stimulasi motorik halus dilakukan melalui kasih sayang, pemenuhan kebutuhan dasar, interaksi yang hangat, serta pembiasaan nilai-nilai keimanan sejak dini. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memahami tonggak perkembangan bayi agar mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap kematangannya.

BAB IV

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 1–2 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pendahuluan

Bab III telah membahas perkembangan motorik halus pada usia 0–1 tahun yang berfokus pada munculnya kemampuan dasar, seperti menggenggam, meraih, memindahkan benda, hingga menjepit benda menggunakan ibu jari dan telunjuk (*pincer grasp*). Kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan motorik halus pada tahun kedua kehidupan.

Pada usia 1–2 tahun, anak memasuki masa eksplorasi yang sangat intensif. Ia mulai menggunakan kedua tangannya untuk melakukan berbagai aktivitas yang lebih terarah, seperti menyusun balok, mencoret, membuka dan menutup wadah, membalik halaman buku, makan menggunakan sendok, hingga mulai mencoba memakai pakaian sendiri. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat koordinasi otot-otot kecil, tetapi juga mengembangkan kemandirian, konsentrasi, kemampuan berpikir, dan rasa percaya diri.

Dalam perspektif Islam, fase ini merupakan masa pembiasaan. Anak mulai dikenalkan dengan adab sehari-hari melalui contoh, latihan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus tidak dipisahkan dari pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami.

Allah Swt. berfirman:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

"Dan Allah menjadikan rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal (yang memberikan ketenangan) bagimu." (QS. An-Naḥl [16]: 80).

Menurut al-Qurṭubī, rumah merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh rasa aman, pendidikan, dan pembiasaan hidup.⁵⁰ Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat utama dalam memberikan stimulasi motorik halus melalui aktivitas sehari-hari.

A. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1–2 Tahun

Memasuki usia satu tahun, koordinasi antara mata dan tangan berkembang semakin baik. Anak mulai mampu

⁵⁰ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 12, hlm. 123–126.

melakukan berbagai aktivitas manipulatif secara lebih sadar dan terarah.

Menurut Papalia dan Martorell, perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai oleh meningkatnya kemampuan mengendalikan jari-jari tangan sehingga anak mampu melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian sederhana.⁵¹

Karakteristik perkembangan motorik halus pada usia 1–2 tahun meliputi:

- rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap benda di sekitarnya;
- sering memegang, membuka, menutup, memasukkan, dan mengeluarkan benda;
- mulai menggunakan kedua tangan secara bergantian;
- koordinasi mata dan tangan semakin baik;
- mulai mampu menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri.

⁵¹ Diane E. Papalia and Gabriela Martorell, *Experience Human Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), hlm. 135–145.

Pada fase ini anak belajar melalui pengulangan. Semakin sering memperoleh kesempatan mencoba, semakin baik perkembangan koordinasi gerakanya.

B. Tonggak Perkembangan (Developmental Milestones) Motorik Halus Usia 1–2 Tahun

Menurut WHO dan Centers for Disease Control and Prevention (CDC), beberapa kemampuan motorik halus yang umumnya muncul pada usia 1–2 tahun meliputi:⁵²

Usia 12–15 Bulan

Anak mulai mampu:

- menyusun dua balok;
- mencoret menggunakan krayon;
- memegang sendok meskipun masih tumpah;
- membalik halaman buku tebal;
- memasukkan benda ke dalam wadah.

Usia 16–18 Bulan

Anak mulai mampu:

⁵² World Health Organization, *WHO Child Growth Standards: Motor Development Study* (Geneva: WHO, 2006), hlm. 35–48; Centers for Disease Control and Prevention, *Learn the Signs. Act Early. Developmental Milestones* (Atlanta: CDC, 2022).

- menyusun tiga sampai empat balok;
- membuka tutup wadah sederhana;
- makan menggunakan sendok dengan lebih baik;
- memegang gelas menggunakan satu tangan;
- menarik resleting berukuran besar dengan bantuan.

Usia 19–24 Bulan

Anak mulai mampu:

- menyusun lima hingga enam balok;
- membuat coretan melingkar;
- memasukkan bentuk sederhana ke papan pasak (*shape sorter*);
- membuka dan menutup pintu kecil;
- menggunakan sendok dengan lebih rapi;
- mulai melepas pakaian sederhana.

Tonggak perkembangan tersebut merupakan acuan umum. Variasi waktu pencapaian masih dapat terjadi sesuai karakteristik masing-masing anak.

C. Stimulasi Motorik Halus Usia 1–2 Tahun

Pada usia ini stimulasi dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan yang direkomendasikan antara lain:

- menyusun balok;
- memasukkan bola ke dalam keranjang;
- bermain plastisin lunak;
- mengcoret menggunakan krayon besar;
- memindahkan benda menggunakan tangan;
- membuka dan menutup wadah plastik;
- memasukkan sedotan ke dalam lubang;
- merobek kertas;
- membalik halaman buku;
- bermain air menggunakan gelas kecil.

Menurut Montessori, latihan kehidupan praktis (*practical life*) seperti menuang air, membawa benda kecil, membuka kotak, dan menyusun alat makan merupakan aktivitas yang sangat efektif dalam

mengembangkan koordinasi tangan sekaligus membangun kemandirian.⁵³

D. Perspektif Islam dalam Stimulasi Motorik Halus Usia 1–2 Tahun

Islam mengajarkan bahwa pendidikan anak pada usia dini dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

"Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun." (HR. Abū Dāwūd).

Walaupun hadis ini berbicara mengenai salat pada usia tujuh tahun, para ulama menjelaskan bahwa pembiasaan telah dimulai jauh sebelumnya melalui pengenalan dan latihan sesuai kemampuan anak.⁵⁴

Pada usia 1–2 tahun, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana, seperti:

- membiasakan makan dengan tangan kanan;

⁵³ Maria Montessori, *The Discovery of the Child* (New York: Ballantine Books, 1967), hlm. 78–118.

⁵⁴ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Ṣalāh, no. 495.

- meletakkan sandal pada tempatnya;
- membawa gelas sendiri;
- mengembalikan mainan setelah digunakan;
- memegang mushaf atau buku dengan hati-hati;
- menirukan gerakan wudu secara sederhana.

Aktivitas tersebut tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan kepada ajaran Islam.

E. Peran Orang Tua dan Guru

Keberhasilan stimulasi motorik halus pada usia ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan guru.

Orang tua berperan:

- menyediakan lingkungan yang aman untuk eksplorasi;
- memberi kesempatan anak mencoba sendiri;
- memberikan contoh penggunaan alat;
- memberikan apresiasi terhadap usaha anak.

Guru PAUD berperan:

- menyediakan alat permainan edukatif;
- merancang aktivitas sesuai tahap perkembangan;

- melakukan observasi perkembangan;
- bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi yang konsisten.

Menurut Bronfenbrenner, kesinambungan antara lingkungan keluarga dan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.⁵⁵

F. Indikator Keterlambatan Motorik Halus Usia 1–2 Tahun

Guru dan orang tua perlu melakukan pemantauan perkembangan. Anak memerlukan evaluasi lebih lanjut apabila pada usia dua tahun menunjukkan beberapa kondisi berikut:

- belum mampu mengcoret sama sekali;
- selalu menggenggam benda dengan cara yang sama tanpa perkembangan;
- tidak mampu menyusun dua balok;
- tidak mampu memegang sendok;
- tidak menggunakan kedua tangan secara bergantian;

⁵⁵ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hlm. 21–44.

- tampak sangat kaku atau sangat lemah saat menggunakan tangan.

Deteksi dini memungkinkan anak memperoleh intervensi yang lebih cepat sehingga hambatan perkembangan dapat diminimalkan.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus pada usia 1–2 tahun ditandai oleh meningkatnya kemampuan koordinasi mata dan tangan yang memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas manipulatif secara lebih mandiri. Stimulasi terbaik dilakukan melalui permainan, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Dalam perspektif Islam, pengembangan motorik halus tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga menjadi sarana membangun adab, kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan anak menjalankan nilai-nilai kehidupan Islami sejak usia dini.

BAB V

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 2–3 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pendahuluan

Pada Bab IV telah dibahas perkembangan motorik halus anak usia 1–2 tahun yang ditandai dengan munculnya kemampuan dasar manipulatif, seperti menyusun balok, mencoret, menggunakan sendok, dan membuka wadah sederhana. Memasuki usia **2–3 tahun**, perkembangan motorik halus mengalami kemajuan yang sangat pesat. Anak mulai mampu melakukan gerakan yang lebih presisi, terarah, dan terkoordinasi sehingga dapat menyelesaikan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan kontrol jari yang lebih baik.

Fase ini sering disebut sebagai **masa eksplorasi aktif dan awal kemandirian**, karena anak memiliki dorongan kuat untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Oleh sebab itu, guru dan orang tua perlu memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berlatih tanpa terlalu banyak mengambil alih pekerjaannya.

Dalam perspektif Islam, fase ini merupakan masa pembentukan kebiasaan (*ta'wīd*) yang sangat penting.

Berbagai aktivitas sehari-hari seperti makan, memakai pakaian, merapikan mainan, membawa perlengkapan sendiri, dan membantu pekerjaan sederhana dapat menjadi sarana pengembangan motorik halus sekaligus pembentukan akhlak.

Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari bumi sebagai suatu pertumbuhan." (QS. Nūḥ [71]: 17).

Menurut Imam al-Rāzī, ayat ini menggambarkan bahwa perkembangan manusia berlangsung secara bertahap sebagaimana tumbuhnya tanaman, memerlukan waktu, pemeliharaan, dan lingkungan yang baik.⁵⁶ Prinsip tersebut menjadi dasar bahwa perkembangan motorik halus harus didukung melalui stimulasi yang berkesinambungan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

A. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2–3 Tahun

Usia 2–3 tahun ditandai dengan meningkatnya koordinasi antara mata, tangan, dan jari-jari sehingga

⁵⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), jil. 30, hlm. 112–114.

anak mampu melakukan aktivitas manipulatif dengan lebih baik dibandingkan tahap sebelumnya.

Menurut Berk, perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai oleh meningkatnya kontrol gerakan, koordinasi bilateral (penggunaan kedua tangan secara bersamaan), serta kemampuan menggunakan alat sederhana secara lebih efektif.⁵⁷

Karakteristik perkembangan motorik halus pada usia ini antara lain:

- gerakan tangan lebih stabil dan terarah;
- mampu menggunakan kedua tangan secara bersamaan untuk tujuan yang berbeda;
- mulai mampu mengendalikan tekanan saat menggambar atau mencoret;
- menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas seni dan permainan konstruktif;
- lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

Pada fase ini anak juga mulai menunjukkan preferensi menggunakan tangan kanan atau kiri, meskipun dominansi tangan biasanya belum sepenuhnya menetap.

⁵⁷ Laura E. Berk, *Child Development*, 10th ed. (Boston: Pearson, 2023), hlm. 184–197.

B. Tonggak Perkembangan (Developmental Milestones) Motorik Halus Usia 2–3 Tahun

Berdasarkan WHO, CDC, dan National Association for the Education of Young Children (NAEYC), kemampuan motorik halus yang umumnya berkembang pada usia 2–3 tahun meliputi:⁵⁸

Anak mulai mampu:

- menyusun enam hingga delapan balok;
- membalik halaman buku satu per satu;
- membuat garis vertikal dan horizontal;
- menggambar lingkaran sederhana;
- memegang krayon dengan lebih stabil;
- menggunakan sendok dan garpu dengan lebih baik;
- membuka dan menutup tutup botol;
- memasukkan manik-manik besar ke tali;

⁵⁸ World Health Organization, *WHO Child Growth Standards: Motor Development Study* (Geneva: WHO, 2006), hlm. 49–62; Centers for Disease Control and Prevention, *Learn the Signs. Act Early. Developmental Milestones* (Atlanta: CDC, 2022); National Association for the Education of Young Children (NAEYC), *Developmentally Appropriate Practice*, 4th ed. (Washington, DC: NAEYC, 2022), hlm. 88–96.

- menggunting kertas mengikuti garis lurus pendek dengan bantuan;
- membuka dan memakai pakaian sederhana.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi mata dan tangan semakin matang sehingga anak mulai siap menerima aktivitas yang lebih kompleks.

C. Stimulasi Motorik Halus Usia 2–3 Tahun

Stimulasi pada usia ini perlu berorientasi pada aktivitas eksploratif yang melatih koordinasi, ketelitian, dan kemandirian.

Aktivitas yang direkomendasikan antara lain:

- meronce menggunakan manik-manik besar;
- bermain plastisin dengan mencubit, menggulung, dan membentuk;
- menyusun puzzle sederhana;
- mencetak menggunakan spons atau cap;
- menggunting garis lurus pendek;
- melipat kertas menjadi dua bagian;
- menyobek dan menempel kertas;
- menuang air dari teko kecil;

- memindahkan benda menggunakan penjepit besar;
- bermain pasir dan air menggunakan alat sederhana.

Menurut Montessori, latihan kehidupan praktis (*practical life exercises*) pada usia ini sangat penting karena melatih koordinasi tangan sekaligus membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian.⁵⁹

D. Perspektif Islam terhadap Pengembangan Motorik Halus Usia 2–3 Tahun

Islam mengajarkan bahwa anak perlu dibiasakan melakukan aktivitas yang baik sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya." (HR. al-Baihaqī).

Hadis ini memberikan nilai pendidikan bahwa anak perlu dibimbing untuk melakukan suatu pekerjaan dengan teliti dan sungguh-sungguh sesuai kapasitas

⁵⁹ Maria Montessori, *The Discovery of the Child* (New York: Ballantine Books, 1967), hlm. 119–156.

usianya. Pada anak usia 2–3 tahun, nilai *itqān* ditanamkan bukan melalui tuntutan hasil yang sempurna, tetapi melalui pembiasaan menyelesaikan tugas dengan penuh kesungguhan.

Beberapa aktivitas Islami yang dapat mengembangkan motorik halus antara lain:

- membawa sajadah kecil;
- membalik halaman buku doa;
- memasukkan sedekah ke kotak infak;
- merapikan sandal;
- memegang gelas dengan tangan kanan;
- menyusun huruf hijaiyah berbahan kayu;
- membantu menyimpan perlengkapan salat.

Aktivitas tersebut mengintegrasikan pengembangan motorik halus dengan pembentukan adab, tanggung jawab, dan kecintaan kepada ibadah.

E. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Motorik Halus

Pada usia ini, peran orang dewasa bergeser dari sekadar membantu menjadi **mendampingi**. Anak memerlukan kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaikinya sendiri.

Guru dan orang tua perlu:

- memberikan contoh terlebih dahulu;
- menyediakan alat yang aman sesuai usia;
- memberikan kesempatan anak menyelesaikan tugas sendiri;
- memberikan pujian terhadap usaha, bukan hanya hasil;
- menghindari terlalu banyak melarang selama aktivitas masih aman.

Menurut Vygotsky, perkembangan optimal terjadi ketika orang dewasa memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak (*scaffolding*) dan menguranginya secara bertahap hingga anak mampu mandiri.⁶⁰

F. Indikator Keterlambatan Motorik Halus Usia 2–3 Tahun

Guru dan orang tua perlu mewaspadaai apabila pada usia tiga tahun anak:

- belum mampu mencoret menggunakan krayon;
- selalu menjatuhkan benda ketika memegangnya;

⁶⁰ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–91.

- tidak mampu menyusun empat balok;
- tidak mampu membuka tutup wadah sederhana;
- tidak mampu menggunakan sendok secara mandiri;
- hanya menggunakan satu pola gerakan tanpa variasi;
- tampak sangat kaku atau sangat lemah saat menggunakan tangan.

Apabila kondisi tersebut menetap dan disertai hambatan perkembangan lainnya, anak perlu memperoleh asesmen lebih lanjut oleh tenaga profesional.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus pada usia 2–3 tahun ditandai dengan meningkatnya koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggunakan alat sederhana, serta berkembangnya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan kemampuan tersebut perlu dilakukan melalui permainan, latihan kehidupan praktis, dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, stimulasi motorik halus menjadi bagian dari proses pembiasaan adab, tanggung jawab, dan *itqān* sehingga keterampilan fisik berkembang seiring dengan pembentukan karakter Islami.

BAB VI

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3–4 TAHUN: KESIAPAN BELAJAR, KREATIVITAS, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pendahuluan

Usia **3–4 tahun** merupakan periode penting ketika perkembangan motorik halus mulai bertransformasi dari sekadar kemampuan mengendalikan tangan menjadi kemampuan menghasilkan karya. Pada tahap ini anak tidak hanya mampu memegang alat, tetapi mulai menggunakannya untuk menggambar, membentuk, menggunting, meronce, melipat, dan menciptakan berbagai hasil sederhana. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa motorik halus mulai berfungsi sebagai sarana berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi.

Berbeda dengan Bab V yang berfokus pada perkembangan neuromotor dan kesiapan biologis, bab ini membahas **fungsi motorik halus dalam membangun kreativitas, kesiapan belajar, dan karakter anak usia 3–4 tahun**. Dengan demikian, tidak terjadi pengulangan materi dari bab sebelumnya.

Allah Swt. berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

"Dialah yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya." (QS. As-Sajdah [32]: 7).

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini menunjukkan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki kesempurnaan sesuai dengan tujuan penciptaannya.⁶¹ Pendidikan anak hendaknya membantu mengembangkan potensi tersebut agar tumbuh secara optimal.

A. Motorik Halus sebagai Dasar Kreativitas Anak

Pada usia 3–4 tahun, anak mulai menggunakan keterampilan tangan untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya. Gambar yang dibuat tidak lagi berupa coretan acak, tetapi mulai memiliki makna tertentu, misalnya menggambar rumah, pohon, anggota keluarga, atau bentuk-bentuk sederhana.

Menurut Howard Gardner, kreativitas berkembang ketika anak memperoleh kesempatan menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman.⁶² Aktivitas motorik halus menjadi media

⁶¹ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 6, hlm. 363–365.

⁶² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), hlm. 97–118.

utama dalam proses tersebut karena melibatkan koordinasi gerak, imajinasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran PAUD, kreativitas bukan diukur dari keindahan hasil karya, tetapi dari keberanian anak mencoba, menghasilkan ide baru, dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

B. Motorik Halus sebagai Dasar Kesiapan Menulis (Emergent Writing)

Usia 3–4 tahun merupakan fase awal **emergent writing**, yaitu masa berkembangnya kemampuan yang menjadi prasyarat menulis.

Pada tahap ini anak mulai mampu:

- memegang krayon atau pensil dengan kontrol yang lebih baik;
- meniru garis vertikal, horizontal, dan lingkaran;
- membuat pola sederhana;
- menyalin bentuk dasar;
- mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara lebih presisi.

Menurut Snow, Burns, dan Griffin, kesiapan menulis tidak dimulai ketika anak belajar huruf, tetapi

berkembang melalui pengalaman menggunakan tangan dalam berbagai aktivitas manipulatif sejak usia dini.⁶³

Karena itu, guru PAUD tidak seharusnya memaksa anak menulis huruf secara formal sebelum kesiapan motorik halusnya berkembang dengan baik.

C. Peran Motorik Halus dalam Pembentukan Fungsi Eksekutif (Executive Function)

Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa aktivitas motorik halus berhubungan dengan perkembangan **fungsi eksekutif**, yaitu kemampuan mengatur perhatian, mengendalikan diri, mengingat instruksi, dan merencanakan tindakan.

Ketika anak menyusun balok, membuat kolase, atau menyelesaikan puzzle, ia belajar:

- mempertahankan perhatian;
- mengontrol impuls;
- mengikuti urutan langkah;
- memperbaiki kesalahan;
- menyelesaikan tugas hingga selesai.

⁶³ Catherine E. Snow, M. Susan Burns, and Peg Griffin, *Preventing Reading Difficulties in Young Children* (Washington, DC: National Academy Press, 1998), hlm. 103–118.

Menurut Adele Diamond, perkembangan fungsi eksekutif pada usia dini menjadi prediktor penting bagi keberhasilan akademik dan sosial pada masa berikutnya.⁶⁴

Dengan demikian, aktivitas motorik halus bukan hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

D. Integrasi Motorik Halus dengan Pendidikan Karakter Islami

Dalam Islam, keterampilan tidak dipisahkan dari pembentukan akhlak. Setiap aktivitas tangan dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai karakter.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan." (QS. An-Nahl [16]: 90).

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menjadi dasar pembentukan akhlak melalui pembiasaan amal yang baik.⁶⁵ Dalam konteks PAUD, kegiatan motorik halus

⁶⁴ Adele Diamond, "Executive Functions," *Annual Review of Psychology* 64 (2013): 135–168.

⁶⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hijr, 2001), jil. 17, hlm. 283–286.

dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, misalnya:

- merapikan alat setelah digunakan untuk melatih tanggung jawab;
- berbagi alat gambar dengan teman untuk menumbuhkan kepedulian;
- menyelesaikan tugas dengan sabar untuk membentuk ketekunan;
- menjaga kebersihan meja kerja sebagai wujud cinta kebersihan.

Dengan demikian, motorik halus menjadi media pendidikan karakter, bukan sekadar latihan keterampilan.

E. Tantangan Perkembangan Motorik Halus pada Era Digital

Salah satu tantangan yang semakin nyata pada usia 3–4 tahun adalah meningkatnya paparan perangkat digital. Anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung lebih banyak melakukan gerakan mengetuk layar daripada aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi jari secara kompleks.

Menurut American Academy of Pediatrics, penggunaan media digital secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk bermain aktif,

berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan motorik halus melalui pengalaman nyata.⁶⁶

Dalam perspektif Islam, prinsip keseimbangan (*wasatīyyah*) mengajarkan agar setiap nikmat dimanfaatkan secara proporsional. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana belajar, tetapi tidak menggantikan aktivitas bermain konkret yang menjadi kebutuhan perkembangan anak.

F. Indikator Kesiapan Memasuki Usia 4 Tahun

Pada akhir usia 3–4 tahun, anak diharapkan mulai menunjukkan kesiapan untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya, antara lain:

- mampu mengendalikan alat gambar dengan lebih stabil;
- mampu membuat bentuk dasar secara konsisten;
- mulai menyelesaikan aktivitas kreatif tanpa banyak bantuan;
- mampu menggunakan gunting anak untuk pola sederhana;

⁶⁶ American Academy of Pediatrics, *Media and Young Minds*, *Pediatrics* 138, no. 5 (2016): e20162591.

- mampu berkonsentrasi dalam kegiatan motorik halus selama 10–15 menit;
- menunjukkan rasa percaya diri terhadap hasil karyanya.

Indikator tersebut menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menantang pada usia 4–5 tahun.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus usia 3–4 tahun tidak lagi hanya berkaitan dengan peningkatan koordinasi gerak, tetapi juga berfungsi sebagai dasar berkembangnya kreativitas, kesiapan menulis, fungsi eksekutif, dan pembentukan karakter. Dalam perspektif Islam, setiap aktivitas menggunakan tangan dapat diarahkan menjadi sarana menanamkan nilai tanggung jawab, kesabaran, kebersihan, dan ihsan. Oleh karena itu, pembelajaran motorik halus pada usia ini hendaknya dirancang sebagai pengalaman yang bermakna, kreatif, dan terintegrasi dengan pendidikan akhlak.

BAB VII

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4–5 TAHUN: KESIAPAN AKADEMIK, PEMECAHAN MASALAH, DAN PRODUKTIVITAS BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pendahuluan

Usia **4–5 tahun** merupakan masa ketika perkembangan motorik halus mencapai tahap yang lebih matang dibandingkan periode sebelumnya. Jika pada usia 3–4 tahun motorik halus berfungsi sebagai media kreativitas dan pembentukan karakter, maka pada usia 4–5 tahun keterampilan tersebut mulai menjadi **alat belajar**. Anak tidak lagi sekadar menghasilkan karya sederhana, tetapi mulai menggunakan kemampuan tangan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian, konsentrasi, perencanaan, dan pemecahan masalah.

Bab ini **tidak mengulang** pembahasan mengenai kreativitas, perkembangan saraf, ataupun tahapan perkembangan usia sebelumnya. Fokus bab ini adalah **kontribusi motorik halus terhadap kesiapan akademik, kemampuan berpikir logis, produktivitas belajar, dan kesiapan memasuki pendidikan dasar**.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Ṭāhā [20]: 114).

Menurut Imam al-Ṭabarī, doa ini menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu membutuhkan usaha yang berkelanjutan serta kesiapan seluruh potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia.⁶⁷ Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan motorik halus yang mendukung aktivitas belajar.

A. Motorik Halus sebagai Fondasi Kesiapan Akademik

Pada usia 4–5 tahun anak mulai menggunakan kemampuan motorik halus untuk mendukung kegiatan akademik secara lebih sistematis. Aktivitas seperti menggambar pola, menyalin bentuk, membuat prakarya, menggunakan gunting, melipat kertas, dan memegang pensil dengan lebih stabil menjadi bagian dari proses belajar.

Menurut Cameron dkk., perkembangan motorik halus pada usia prasekolah berkorelasi positif dengan

⁶⁷ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hijr, 2001), jil. 16, hlm. 245–247.

kesiapan membaca, menulis, berhitung, dan keberhasilan belajar pada tahun-tahun awal sekolah dasar.⁶⁸ Koordinasi gerak yang baik membantu anak menyelesaikan tugas dengan lebih efisien sehingga energi kognitif dapat difokuskan pada pemahaman materi.

Motorik halus pada tahap ini berfungsi sebagai **alat pendukung belajar**, bukan lagi sekadar keterampilan fisik.

B. Motorik Halus dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Usia 4–5 tahun ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam merencanakan tindakan, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil pekerjaannya.

Kegiatan seperti:

- merakit balok menjadi bangunan;
- menyusun puzzle dengan tingkat kesulitan lebih tinggi;
- membuat kolase sesuai pola;
- meronce berdasarkan urutan warna;

⁶⁸ Claire E. Cameron et al., "Fine Motor Skills and Executive Function Both Contribute to Kindergarten Achievement," *Child Development* 83, no. 4 (2012): 1229–1244.

- melipat bentuk tertentu;

menuntut anak untuk berpikir sistematis.

Menurut Jerome Bruner, belajar yang efektif terjadi ketika anak aktif menemukan solusi melalui pengalaman langsung (*discovery learning*).⁶⁹ Aktivitas motorik halus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai strategi, memperbaiki kesalahan, dan menemukan cara yang paling efektif menyelesaikan suatu tugas.

Dengan demikian, keterampilan tangan menjadi media berkembangnya kemampuan berpikir ilmiah sejak usia dini.

C. Motorik Halus dan Produktivitas Belajar

Produktivitas belajar pada anak usia dini ditandai oleh kemampuan menyelesaikan suatu aktivitas secara mandiri, teliti, dan sesuai tujuan.

Anak usia 4–5 tahun mulai mampu:

- menyelesaikan karya hingga selesai;
- mengikuti langkah-langkah pembuatan suatu produk;

⁶⁹ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), hlm. 13–31.

- menggunakan beberapa alat secara bergantian;
- menjaga kerapian hasil pekerjaan;
- memperbaiki kesalahan tanpa selalu dibantu guru.

Menurut teori *self-regulated learning*, kemampuan mengatur proses belajar mulai berkembang melalui aktivitas yang menuntut perencanaan, pengawasan, dan evaluasi diri.⁷⁰ Aktivitas motorik halus memberikan pengalaman konkret dalam membangun kemampuan tersebut.

D. Integrasi Motorik Halus dengan Pendidikan Islam Berbasis Amal

Dalam Islam, ilmu harus diwujudkan dalam bentuk amal yang bermanfaat. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus hendaknya diarahkan pada aktivitas yang memiliki nilai ibadah dan kemanfaatan.

Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

⁷⁰ Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7).

Menurut Ibn 'Āsyūr, ayat ini menunjukkan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh memiliki nilai di sisi Allah, sekecil apa pun.⁷¹

Dalam pendidikan anak usia dini, pengembangan motorik halus dapat diintegrasikan dengan amal saleh melalui kegiatan seperti:

- membuat kartu ucapan untuk orang tua;
- membuat kotak sedekah sederhana;
- merapikan alat belajar setelah digunakan;
- membuat karya bertema ciptaan Allah;
- menyusun huruf hijaiyah menggunakan media manipulatif.

Dengan cara tersebut, anak memahami bahwa keterampilan yang dimiliki harus digunakan untuk menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

⁷¹ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), jil. 30, hlm. 518–520.

E. Motorik Halus sebagai Bekal Kesiapan Sekolah Dasar

Pada akhir usia 4–5 tahun, perkembangan motorik halus menjadi salah satu indikator penting kesiapan memasuki kelompok usia yang lebih tinggi.

Kesiapan tersebut meliputi kemampuan untuk:

- mempertahankan posisi memegang pensil secara benar;
- membuat berbagai bentuk geometris sederhana;
- menggunakan gunting mengikuti pola;
- menyelesaikan aktivitas selama 15–20 menit;
- mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah;
- menghasilkan karya yang menunjukkan perencanaan.

Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kesiapan motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kemampuan mengatur diri.⁷² Oleh sebab itu, motorik

⁷² National Association for the Education of Young Children (NAEYC), *Developmentally Appropriate Practice*, 4th ed. (Washington, DC: NAEYC, 2022), hlm. 102–110.

halus menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan transisi menuju pendidikan dasar.

F. Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Usia 4–5 Tahun

Pada usia ini, penilaian perkembangan tidak cukup dilakukan melalui pengamatan hasil akhir karya anak. Guru perlu mengevaluasi proses yang dilakukan anak selama bekerja.

Aspek yang dapat diamati meliputi:

- koordinasi mata dan tangan;
- ketepatan gerakan;
- kemampuan mengikuti instruksi;
- ketekunan menyelesaikan tugas;
- kemandirian menggunakan alat;
- kemampuan memperbaiki kesalahan.

Penilaian autentik seperti observasi, dokumentasi karya (*portfolio*), dan catatan anekdot lebih sesuai dibandingkan tes formal karena memberikan gambaran perkembangan anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus pada usia 4–5 tahun berperan sebagai fondasi kesiapan akademik, kemampuan memecahkan masalah, produktivitas belajar, dan transisi menuju pendidikan dasar. Pada tahap ini, keterampilan tangan telah berkembang menjadi alat untuk belajar, berkarya, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam perspektif Islam, kemampuan tersebut merupakan amanah yang harus diarahkan untuk menghasilkan amal saleh dan kemanfaatan. Oleh karena itu, pembelajaran motorik halus hendaknya tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pribadi yang produktif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

BAB VIII

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5–6 TAHUN: KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pendahuluan

Usia **5–6 tahun** merupakan tahap akhir pendidikan anak usia dini sekaligus masa transisi menuju pendidikan dasar. Pada periode ini, perkembangan motorik halus telah mencapai tingkat koordinasi yang memungkinkan anak menggunakan tangannya secara lebih presisi, efisien, dan terarah untuk berbagai aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Bab VIII yang menitikberatkan pada kesiapan akademik dan produktivitas belajar, **Bab VIII berfokus pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar, pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skills*), serta pembentukan etos belajar Islami melalui penguasaan motorik halus.** Dengan demikian, pembahasan tidak mengulang materi pada bab-bab sebelumnya.

Allah Swt. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).

Menurut Imam al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu harus dipersiapkan melalui proses pendidikan yang baik sehingga manusia mampu memanfaatkan seluruh potensi yang Allah karuniakan untuk memperoleh kemuliaan.⁷³ Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan motorik halus yang mendukung proses belajar sepanjang hayat.

A. Motorik Halus sebagai Indikator Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar

Kesiapan memasuki sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga oleh kematangan motorik halus. Anak yang memiliki koordinasi tangan yang baik cenderung lebih siap mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran formal.

Pada usia 5–6 tahun, anak umumnya telah mampu:

⁷³ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 20, hlm. 299–302.

- mengendalikan pensil dengan pegangan yang benar (*dynamic tripod grasp*);
- menyalin huruf dan angka sederhana;
- menggunting mengikuti pola yang lebih kompleks;
- mewarnai sesuai batas gambar;
- mengikat tali sepatu;
- menggunakan penghapus, penggaris, dan alat tulis lainnya secara mandiri.

Menurut National Institute for Early Education Research (NIEER), kesiapan motorik halus merupakan salah satu prediktor keberhasilan adaptasi anak pada tahun pertama sekolah dasar.⁷⁴

B. Motorik Halus dan Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Pendidikan modern menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21 yang meliputi kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (*4C Skills*). Meskipun sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir, keterampilan tersebut juga memerlukan dukungan perkembangan motorik halus.

⁷⁴ W. Steven Barnett et al., *The State of Preschool Yearbook* (New Brunswick, NJ: National Institute for Early Education Research, 2023), hlm. 18–24.

Sebagai contoh:

- **Creativity (Kreativitas):** membuat karya seni, model, atau prototipe sederhana.
- **Critical Thinking (Berpikir Kritis):** merancang dan memperbaiki hasil pekerjaan.
- **Communication (Komunikasi):** menggunakan gambar, tulisan, atau media visual untuk menyampaikan ide.
- **Collaboration (Kolaborasi):** bekerja sama membuat proyek menggunakan berbagai alat.

Menurut Trilling dan Fadel, keterampilan abad ke-21 berkembang melalui pengalaman belajar aktif yang mengintegrasikan aktivitas berpikir dan tindakan nyata.⁷⁵ Motorik halus menjadi sarana agar ide dapat diwujudkan dalam bentuk karya yang bermakna.

C. Pengembangan Ketelitian dan Ketekunan Melalui Motorik Halus

Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mampu mempertahankan perhatian lebih lama terhadap suatu pekerjaan. Aktivitas motorik halus menjadi media efektif

⁷⁵ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 47–82.

untuk membangun ketelitian (*accuracy*) dan ketekunan (*perseverance*).

Anak belajar:

- memperhatikan detail;
- mengikuti prosedur;
- memperbaiki kesalahan;
- menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas;
- mengevaluasi hasil karyanya.

Menurut Angela Duckworth, ketekunan (*grit*) merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar dalam jangka panjang.⁷⁶ Pembiasaan menyelesaikan tugas motorik halus hingga selesai menjadi latihan awal dalam membentuk karakter tersebut.

D. Motorik Halus sebagai Bekal Kecakapan Hidup (Life Skills)

Pada tahap ini, motorik halus mulai berkontribusi terhadap pengembangan kecakapan hidup (*life skills*). Anak mampu melakukan berbagai aktivitas yang mendukung kemandirian sehari-hari.

⁷⁶ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance* (New York: Scribner, 2016), hlm. 39–58.

Beberapa contoh kecakapan hidup yang memerlukan motorik halus antara lain:

- merapikan perlengkapan belajar;
- membuka dan menutup bekal makan;
- mengancingkan pakaian;
- mengikat tali sepatu;
- menggunakan alat makan dengan baik;
- melipat pakaian sederhana;
- membantu pekerjaan rumah sesuai usia.

WHO menjelaskan bahwa penguasaan keterampilan hidup sejak usia dini mendukung perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi.⁷⁷

Dengan demikian, motorik halus menjadi dasar bagi terbentuknya individu yang mandiri dan produktif.

⁷⁷World Health Organization, *Life Skills Education School Handbook: Prevention of Noncommunicable Diseases* (Geneva: WHO, 2020), hlm. 12–21.

E. Perspektif Islam: Etos Belajar dan Profesionalisme Sejak Dini

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.'" (QS. At-Taubah [9]: 105).

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menegaskan bahwa amal manusia harus dilakukan secara sungguh-sungguh karena setiap pekerjaan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.⁷⁸

Pada usia 5–6 tahun, nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembiasaan:

- menyelesaikan tugas tanpa menyerah;
- menjaga kerapian hasil pekerjaan;
- menggunakan alat dengan hati-hati;

⁷⁸ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hīj, 2001), jil. 14, hlm. 472–475.

- mengembalikan perlengkapan pada tempatnya;
- membantu teman yang mengalami kesulitan.

Motorik halus menjadi sarana untuk melatih disiplin, amanah, dan tanggung jawab sejak usia dini.

F. Profil Lulusan PAUD dalam Aspek Motorik Halus

Pada akhir masa PAUD, anak diharapkan memiliki profil perkembangan motorik halus yang menunjukkan kesiapan memasuki pendidikan dasar.

Profil tersebut meliputi:

- koordinasi mata dan tangan yang matang;
- kemampuan menggunakan berbagai alat tulis secara benar;
- keterampilan menyelesaikan tugas manipulatif secara mandiri;
- ketelitian dalam menghasilkan karya;
- daya tahan perhatian yang lebih baik;
- tanggung jawab terhadap alat dan hasil pekerjaannya;
- kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur.

Profil ini bukan hanya menggambarkan kematangan fisik, tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan spiritual untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus pada usia 5–6 tahun merupakan tahap penyempurnaan keterampilan yang menjadi bekal utama memasuki sekolah dasar. Pada fase ini, motorik halus tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, kecakapan hidup, etos belajar, dan pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini hendaknya mengarahkan pengembangan motorik halus sebagai bagian dari pembentukan generasi yang cerdas, mandiri, produktif, dan berakhlak mulia.

BAB IX

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS DALAM KURIKULUM PAUD ISLAM

Pendahuluan

Bab XII telah membahas pengembangan media dan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai sarana stimulasi motorik halus. Bab XIII berfokus pada **implementasi pengembangan motorik halus dalam kurikulum PAUD Islam**, mulai dari perencanaan pembelajaran, integrasi dengan Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi program.

Bab ini **tidak lagi membahas tahapan perkembangan, teori perkembangan, gangguan motorik, ataupun media pembelajaran**, tetapi menitikberatkan pada aspek **manajemen pembelajaran** sehingga menjadi panduan praktis bagi guru dan lembaga PAUD.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam menjalankan agama." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

Menurut Imam al-Qurṭubī, setiap aktivitas pendidikan hendaknya diarahkan untuk membentuk manusia yang beribadah kepada Allah secara benar.⁷⁹ Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAUD Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

A. Posisi Pengembangan Motorik Halus dalam Kurikulum PAUD

Dalam kurikulum PAUD Indonesia, perkembangan motorik halus merupakan bagian dari **nilai perkembangan fisik-motorik** yang saling berkaitan dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, dan nilai agama.

Motorik halus tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan belajar sehingga anak memperoleh pengalaman yang utuh.

Dalam PAUD Islam, pengembangan motorik halus juga menjadi sarana untuk:

⁷⁹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 22, hlm. 338–341.

- membiasakan adab Islami;
- melatih tanggung jawab;
- mengenalkan ibadah;
- membangun rasa syukur kepada Allah;
- menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dengan demikian, motorik halus menjadi bagian dari pendidikan yang holistik.

B. Perencanaan Pembelajaran Motorik Halus

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Guru perlu menyusun:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dirumuskan berdasarkan capaian perkembangan yang ingin dicapai anak.

Misalnya:

- anak mampu menggunakan alat dengan koordinasi yang baik;
- anak mampu menyelesaikan aktivitas manipulatif secara mandiri;
- anak menunjukkan ketelitian dalam menghasilkan karya.

2. Materi Pembelajaran

Materi dipilih sesuai tema dan kebutuhan perkembangan anak.

Contoh:

- kegiatan kolase pada tema alam;
- meronce pada tema transportasi;
- menyusun huruf hijaiyah pada tema agamaku.

3. Strategi Pembelajaran

Guru memilih strategi yang memungkinkan anak aktif bereksplorasi melalui bermain.

C. Penyusunan Modul Ajar PAUD Islam

Modul ajar merupakan dokumen yang memandu pelaksanaan pembelajaran.

Komponen modul meliputi:

- identitas kegiatan;
- tujuan pembelajaran;
- nilai Islam yang diintegrasikan;
- media dan alat;
- langkah kegiatan;
- asesmen;

- refleksi guru.

Dalam PAUD Islam, setiap modul sebaiknya mencantumkan:

- ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan;
- doa sebelum dan sesudah kegiatan;
- adab selama belajar;
- penguatan karakter Islami.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, modul ajar harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.⁸⁰

D. Pelaksanaan Pembelajaran Motorik Halus

Pelaksanaan pembelajaran hendaknya mengikuti alur yang sistematis.

Tahap Pembukaan

Guru:

- menyapa anak;
- mengajak berdoa;
- membangun motivasi;

⁸⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 18–35.

- mengaitkan kegiatan dengan pengalaman anak.

Tahap Inti

Anak:

- mengamati contoh;
- mencoba aktivitas;
- berdiskusi dengan guru;
- memperbaiki hasil pekerjaannya;
- menunjukkan hasil karya.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan.

Tahap Penutup

Guru:

- mengajak anak merefleksikan kegiatan;
- memberikan apresiasi terhadap usaha anak;
- menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai Islam;
- menutup kegiatan dengan doa.

E. Integrasi Motorik Halus dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pengembangan motorik halus dapat diintegrasikan dengan kegiatan proyek sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Contoh proyek:

- membuat taman mini sekolah;
- membuat kalender hijriah sederhana;
- membuat kotak sedekah kelas;
- membuat kerajinan dari bahan alam;
- membuat miniatur masjid;
- membuat pohon amal.

Melalui proyek tersebut, anak mengembangkan:

- koordinasi motorik;
- kreativitas;
- komunikasi;
- kerja sama;
- kepedulian sosial;
- tanggung jawab.

F. Kemitraan Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh sekolah.

Orang tua perlu dilibatkan melalui:

- buku komunikasi harian;
- proyek sederhana di rumah;
- kelas parenting;
- konsultasi perkembangan;
- pelatihan stimulasi motorik halus.

Menurut Epstein, kemitraan keluarga dan sekolah meningkatkan keberhasilan perkembangan anak secara signifikan.⁸¹

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan madrasah pertama sehingga kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah menjadi prinsip yang sangat penting.

⁸¹ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2018), hlm. 72–101.

G. Evaluasi Program Pengembangan Motorik Halus

Evaluasi program berbeda dengan asesmen perkembangan anak.

Evaluasi program bertujuan mengetahui apakah kegiatan yang diselenggarakan sekolah telah berjalan secara efektif.

Aspek yang dievaluasi meliputi:

- kesesuaian program dengan kurikulum;
- kelengkapan media pembelajaran;
- kompetensi guru;
- keterlibatan orang tua;
- pencapaian tujuan pembelajaran;
- hambatan pelaksanaan.

Hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan program pada tahun berikutnya.

H. Perspektif Islam terhadap Implementasi Kurikulum

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan." (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Menurut Ibn 'Āsyūr, *ihsan* berarti melakukan pekerjaan secara optimal, berkualitas, dan penuh tanggung jawab.⁸²

Dalam implementasi kurikulum, prinsip ihsan diwujudkan melalui:

- perencanaan yang matang;
- pelaksanaan yang profesional;
- evaluasi yang objektif;
- perbaikan program secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan motorik halus menjadi bagian dari budaya mutu dalam lembaga PAUD Islam.

Kesimpulan

Implementasi pengembangan motorik halus dalam kurikulum PAUD Islam memerlukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kemitraan yang terintegrasi. Motorik halus tidak diposisikan sebagai keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran holistik yang mengembangkan

⁸² Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), jil. 2, hlm. 220–223.

kemampuan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual anak. Melalui kurikulum yang dirancang secara sistematis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga PAUD mampu menghasilkan peserta didik yang terampil, mandiri, berkarakter, dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

BAB X

INOVASI, PENELITIAN, DAN ARAH PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pendahuluan

Bab XIII telah membahas implementasi pengembangan motorik halus dalam kurikulum PAUD Islam. Sebagai penutup buku, Bab XIV tidak lagi membahas perkembangan berdasarkan usia, model pembelajaran, media, maupun kurikulum. Fokus bab ini adalah **arah pengembangan motorik halus pada masa depan**, meliputi inovasi pendidikan, pemanfaatan hasil penelitian, tantangan era Society 5.0, penguatan profesionalisme guru, serta agenda riset pendidikan Islam.

Bab ini memberikan perspektif bahwa pengembangan motorik halus tidak boleh berhenti pada praktik di kelas, tetapi harus terus berkembang mengikuti perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Ṭāhā [20]: 114).

Menurut Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, ayat ini menunjukkan bahwa seorang pendidik dan penuntut ilmu dituntut untuk terus mengembangkan pengetahuan sepanjang hayat.⁸³ Prinsip tersebut menjadi landasan inovasi dalam pendidikan anak usia dini.

A. Tantangan Pengembangan Motorik Halus pada Era Society 5.0

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), Internet of Things (IoT), dan otomatisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Perubahan tersebut membawa beberapa tantangan bagi perkembangan motorik halus anak, antara lain:

- berkurangnya aktivitas bermain langsung;
- meningkatnya ketergantungan terhadap layar digital;

⁸³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), jil. 22, hlm. 126–128.

- menurunnya pengalaman manipulatif menggunakan benda nyata;
- berkurangnya interaksi sosial selama bermain.

Menurut OECD, pendidikan abad ke-21 harus mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pengalaman belajar konkret yang mendukung perkembangan anak secara utuh.⁸⁴

Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu memastikan bahwa teknologi menjadi pelengkap pembelajaran, bukan pengganti aktivitas motorik nyata.

B. Inovasi Pembelajaran Motorik Halus

Inovasi dalam pembelajaran motorik halus tidak selalu berarti penggunaan teknologi tinggi. Inovasi dapat berupa pengembangan pendekatan, strategi, maupun lingkungan belajar yang lebih efektif.

Beberapa bentuk inovasi yang dapat diterapkan meliputi:

- pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics);

⁸⁴ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *The Future of Education and Skills 2030* (Paris: OECD Publishing, 2019), hlm. 8–21.

- pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan anak;
- kegiatan eksplorasi alam (*nature-based learning*);
- permainan berbasis budaya lokal;
- integrasi seni, sains, dan nilai agama dalam satu aktivitas.

Pendekatan tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus berpikir kreatif, kritis, dan kolaboratif.

C. Peran Penelitian dalam Pengembangan Motorik Halus

Pengembangan pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada hasil penelitian yang valid dan mutakhir.

Bidang penelitian yang masih terbuka antara lain:

- hubungan motorik halus dengan kesiapan literasi;
- pengaruh permainan tradisional terhadap koordinasi tangan;
- efektivitas media berbasis bahan alam;
- pengembangan APE berbasis budaya lokal;
- integrasi motorik halus dengan pendidikan karakter Islami;

- penggunaan teknologi digital secara proporsional dalam stimulasi motorik.

Menurut Creswell, penelitian pendidikan menjadi dasar dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.⁸⁵

Guru PAUD tidak hanya menjadi pengguna hasil penelitian, tetapi juga dapat menjadi peneliti di kelas melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

D. Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Perubahan dunia pendidikan menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Guru PAUD masa depan perlu memiliki kemampuan:

- memahami perkembangan anak berdasarkan hasil riset terbaru;
- mengembangkan media pembelajaran inovatif;
- memanfaatkan teknologi secara bijaksana;
- melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran;

⁸⁵ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 23–41.

- membangun kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat;
- melakukan penelitian sederhana untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Menurut Shulman, profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pedagogik, refleksi, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.⁸⁶

E. Pengembangan Motorik Halus Berbasis Budaya Lokal dan Kearifan Islam

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran motorik halus.

Contohnya:

- menganyam sederhana;
- membatik menggunakan teknik aman untuk anak;
- membuat mainan tradisional;
- meronce dengan biji-bijian lokal;
- menyusun motif batik;

⁸⁶ Lee S. Shulman, "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform," *Harvard Educational Review* 57, no. 1 (1987): 1–22.

- membuat kolase rumah adat.

Dalam PAUD Islam, budaya lokal dipadukan dengan nilai-nilai syariat sehingga anak mencintai identitas bangsanya tanpa meninggalkan ajaran agama.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil-'ālamīn*, yaitu membangun peradaban melalui pemanfaatan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat.

F. Agenda Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Depan

Beberapa agenda strategis yang perlu dikembangkan pada masa mendatang meliputi:

1. penguatan kurikulum motorik halus berbasis riset;
2. peningkatan kompetensi guru PAUD secara berkelanjutan;
3. pengembangan media pembelajaran ramah lingkungan;
4. peningkatan keterlibatan keluarga dalam stimulasi di rumah;
5. penyusunan instrumen asesmen berbasis teknologi yang tetap menghargai karakteristik anak;

6. pengembangan pusat penelitian PAUD Islam yang mengintegrasikan ilmu pendidikan, psikologi, kesehatan, dan studi Al-Qur'an.

Agenda tersebut akan memperkuat kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

G. Refleksi Pendidikan Islam tentang Pengembangan Potensi Anak

Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh potensi manusia merupakan amanah dari Allah yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Menurut Ibn Kathīr, pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan sarana utama manusia untuk memperoleh ilmu, sedangkan anggota tubuh menjadi

alat untuk mengamalkan ilmu tersebut.⁸⁷ Dengan demikian, pengembangan motorik halus bukan sekadar latihan fisik, tetapi bagian dari proses membentuk manusia yang mampu berkarya, beribadah, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Penutup Buku

Pengembangan motorik halus merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan anak usia dini. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kesiapan akademik, tetapi juga membentuk kemandirian, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, karakter, serta kesiapan menghadapi perubahan zaman.

Dalam perspektif Islam, setiap gerakan tangan yang diarahkan kepada kebaikan memiliki nilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus hendaknya dipahami sebagai bagian dari proses membentuk generasi yang beriman, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia.

Keberhasilan pengembangan motorik halus memerlukan sinergi antara keluarga, guru, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Melalui kolaborasi tersebut, pendidikan anak usia dini akan mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi

⁸⁷ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 4, hlm. 592–594.

tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan nilai-nilai kemanusiaan.

CHECKLIST OBSERVASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS

Anak Usia Dini Kelompok A (4–5 Tahun)

Nama Anak :

Usia :

Kelompok : A

Tanggal Observasi :

Petunjuk Penilaian

- | Skor | Kriteria |
|-------------|---------------------------------|
| 1 | Belum Berkembang (BB) |
| 2 | Mulai Berkembang (MB) |
| 3 | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) |
| 4 | Berkembang Sangat Baik (BSB) |

No	Indikator Perkembangan Motorik Halus	1	2	3	4
1	Memegang pensil atau krayon dengan posisi yang benar	☐	☐	☐	☐
2	Menggambar garis lurus, lengkung, dan zig-zag	☐	☐	☐	☐
3	Menggambar bentuk lingkaran	☐	☐	☐	☐
4	Meniru bentuk persegi sederhana	☐	☐	☐	☐

No	Indikator Perkembangan Motorik Halus	1	2	3	4
5	Mewarnai tanpa banyak keluar garis	☐	☐	☐	☐
6	Menggunting mengikuti garis lurus	☐	☐	☐	☐
7	Menggunting mengikuti garis lengkung sederhana	☐	☐	☐	☐
8	Menempel gambar sesuai pola	☐	☐	☐	☐
9	Melipat kertas menjadi dua bagian dengan cukup rapi	☐	☐	☐	☐
10	Meronce manik-manik ukuran sedang	☐	☐	☐	☐
11	Menyusun balok menjadi bentuk sederhana	☐	☐	☐	☐
12	Membuka dan menutup tutup botol atau wadah	☐	☐	☐	☐
13	Memindahkan benda kecil menggunakan jari atau penjepit	☐	☐	☐	☐
14	Membentuk plastisin menjadi bentuk sederhana	☐	☐	☐	☐
15	Mengancingkan kancing berukuran besar	☐	☐	☐	☐
16	Membuka dan menutup resleting	☐	☐	☐	☐
17	Menggunakan sendok saat makan tanpa banyak tumpah	☐	☐	☐	☐
18	Menuang air ke gelas tanpa banyak tumpah	☐	☐	☐	☐
19	Merapikan alat bermain setelah digunakan	☐	☐	☐	☐

No	Indikator Perkembangan Motorik Halus	1	2	3	4
20	Menyelesaikan kegiatan motorik halus sampai selesai	☐	☐	☐	☐

Rekapitulasi Nilai

Jumlah Skor:

Skor Maksimal: 80

Interpretasi

Rentang Skor

Kategori

65–80	Berkembang Sangat Baik (BSB)
49–64	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
33–48	Mulai Berkembang (MB)
20–32	Belum Berkembang (BB)

Catatan Guru

Kelebihan anak:

Aspek yang perlu distimulasi:

Rekomendasi kegiatan di sekolah dan rumah:

.....

Instrumen ini dapat digunakan sebagai **asesmen autentik** dan dipadukan dengan **catatan anekdot, dokumentasi hasil karya (portofolio), serta observasi berkelanjutan** agar memberikan gambaran perkembangan motorik halus anak secara lebih komprehensif.

PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS

Anak Usia Dini
DALAM
ISLAM

﴿ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan."

(HR. Muslim)

Pernakah kita bertanya, mengapa ada anak yang mudah memegang pensil, menggunting, meronce, dan mengancingkan baju, sementara anak lain masih kesulitan?

Motorik halus bukan sekadar keterampilan jari, tetapi berkaitan dengan konsentrasi, kemandirian, kreativitas, dan kesiapan belajar anak.

Buku **Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Islam** mengajak pembaca memahami perkembangan motorik halus usia 0–6 tahun melalui perpaduan Al-Qur'an dan Sunnah, pemikiran ulama pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan ilmu PAUD, dilengkapi strategi stimulasi, media dan APE, asesmen, deteksi hambatan, serta checklist observasi praktis.

Buku ini penting dimiliki orang tua, guru PAUD/RA/TK, mahasiswa, dan pendidik yang ingin memastikan tangan-tangan kecil tidak hanya tumbuh terampil, tetapi juga belajar berkarya dalam kebaikan.



Landasan Islami
berdasarkan Al-Qur'an
dan Sunnah



Teori perkembangan
dari psikologi dan
ilmu PAUD



Strategi stimulasi praktis,
media, dan APE kreatif



Asesmen, deteksi hambatan,
dan checklist observasi
perkembangan

